

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI PADA
KORAN AMANAH**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ROSDIANA
10533 7333 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ROSDIANA**, NIM: 10533733313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|--|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.
2. Aliem Bahri, S.Pd., M. Pd.
3. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.
4. Sakaria, S.Pd., M. Pd. |

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NIM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Koran Amanah.
Nama : Rosdlana
Nim : 10533733313
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M. Pd.

Dr. M. Agus, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwan Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak

Dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain

Karena hidup hanyalah sekali

Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada

Kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon

PERSEMBAHAN

Seiring dengan sujud syukur pada-Nya

karya sederhana ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku

yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan doa yang selalu terucap disetiap

hembusan nafasnya, dan disetiap sujud sucimu serta

tiap tetesan keringatmu adalah semangat bagiku dan saudara-saudaraku serta keluargaku

terima kasih atas motivasi, untaian doa dan nasihatnya.

Serta sahabat-sahabatku terima kasih atas dukungannya dan motivasinya

yang selalu ada disetiap perjalananku

dan almamaterku.

ABSTRAK

Rosdiana, 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Koran Amanah*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Rosmini Madeamin, dan M. Agus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi pada koran *Amanah* edisi 425 sampai 430 tanggal 1 sampai 7 Februari 2017 khususnya afiksasi, reduplikasi dan kata majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah koran *Amanah* edisi 425 sampai 430 tanggal 1 sampai 7 Februari 2017. Data dalam penelitian, yaitu data yang berupa kata-kata, tulisan, maupun fakta dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Teknik dokumentasi dan teknik catat yang digunakan meliputi pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Data yang berupa kalimat-kalimat yang diduga mengandung kesalahan berbahasa pada tataran morfologi pada koran *Amanah* dicatat pada kartu data yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya dalam tataran morfologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pilah. Teknik pemaparan hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat pada koran *Amanah*. Kesalahan-kesalahan itu antara lain: (1) Kesalahan Afiksasi ada 15 kesalahan diantaranya kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh tetapi tidak diluluhkan, penulisan kata depan, penulisan prefiks *ber-*, penulisan prefiks *di-*, penulisan prefiks *me-*, penulisan prefiks *men-*, penulisan prefiks *meng-*, penulisan prefiks *per-*, penulisan prefiks *di-*, penulisan sufiks *-an*, penulisan sufiks *-kan*, penulisan sufiks *-i*, penulisan sufiks *-nya*, penulisan gabungan prefiks *Mem-* dengan sufiks *-i*. (2) Kesalahan reduplikasi atau kata ulang diantaranya kesalahan penulisan kata ulang karena penulisan yang tidak lengkap dan kesalahan penulisan kata ulang karena diantara kedua unsurnya tidak diberi tanda garis hubung. (3) Kesalahan pemajemukan diantaranya kesalahan penulisan yang seharusnya terpisah tetapi disambung dan kesalahan penulisan yang kurang lengkap.

Kata kunci: *kesalahan berbahasa bidang morfologi, koran Amanah*.

KATA PENGANTAR

Syukur saya panjatkan kehadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun untuk memenuhi syarat dalam penyelesaian studi dan memperoleh gelar kesarjanaan pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Proses penyelesaian skripsi ini dilalui oleh penulis dengan segala keterbatasan, baik kemampuan maupun pengalaman. Namun semuanya dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan berbagai pihak sehingga hambatan dan kesulitan dapat diatasi. Oleh karena itu patut kiranya jika dalam kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Slamet dan Ibunda Nasaria tercinta, yang memberi pengorbanan mulia demi masa depan serta senantiasa berdo'a yang menjadi penerang langkah penulis dalam mencapai cita-cita. Hanya Allah Swt yang bisa memberi balasan yang setimpal.

Dengan penuh kerendahan hati tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. H. Rahman Rahim SE., MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd., dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd, dan Dr. M. Agus, M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing

II yang dengan tulus memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis selama penyusunan skripsi. Segenap Dosen dan Staf Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa. Sahabat seperjuangan Nurdiyanti dan Puspita, yang beriringan menjalani mimpi dan bersama-sama menghadapinya, serta segenap rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 khususnya kelas C, yang tak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas segala cinta, ketulusan, keikhlasan, dan semangat yang diberikan kepada penulis menjalani hari serta yang tak terlupakan adalah pinjaman pundak kalian untuk menumpahkan air mata.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadi masukkan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga segala jerih payah kita bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin .

Makassar, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Hasil Penelitian yang Relevan	6
2. Analisis Kesalahan Berbahasa	9
3. Pengertian Morfologi	11
4. Klasifikasi Morfologi	12
5. Proses Morfologis	15

6. Kesalahan berbahasa dalam tataran Morfologi	18
7. Jurnalistik	29
8. Deskripsi Singkat Koran Amanah.....	34
B. Kerangka Pikir	35
C. Hipotesis.....	36
BAB III : METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Defenisi Istilah	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Penyajian Hasil Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan.....	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk istimewa karena satu-satunya ciptaan Sang Esa yang dianugerahi ciri khas dasarnya yang tidak dimiliki oleh ciptaan-Nya yang lain. Manusia merupakan makhluk yang menggunakan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh organ-organ bicara, sehingga menjadi lambang bermakna yang disebut bahasa.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang dipakai manusia untuk tujuan komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wacana komunikasi yang disebut bahasa. Setiap anggota masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Menurut Chaer dan Leonie (2010: 2) Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Secara ketatabahasaan, bentuk bahasa sehari-hari baik lisan maupun tulisan, tanpa kita sadari masih banyak yang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, dan benar. Masih banyak kesalahan-kesalahan yang muncul dalam sebuah tulisan. Banyak bentuk bahasa tulisan koran yang menyimpang dari kaidah resmi bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya kerumpangan ejaan bahasanya, kesalahan afiksasi, penggunaan kata tidak baku

yang tidak sesuai fungsinya. Jika ditinjau dari tataran tata bahasa baku bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, apabila bahasa yang tidak baku tersebut dipakai dalam forum resmi akan mengalami hal fatal.

Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari. Komunikasi lisan yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti dalam berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur

Upaya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia menuju pembakuannya sudah selayaknya mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, karena salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan berbagai media massa misalnya koran. Dengan menjadikan media massa sebagai objek penelitian yang merupakan salah satu sumber informasi yang mudah diterima oleh masyarakat dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada suatu media massa.

Media massa memiliki ragam bahasa tersendiri yaitu bahasa ragam jurnalistik, tetapi insan media harus menyadari bahwa kaidah-kaidah berbahasa tidak boleh dikesampingkan. Menurut Badudu (1995), ketidakpaduan berbahasa masih banyak ditemukan dikalangan pers. Kebebasan pers bukan berarti penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa dapat dilakukan dengan sebebas-bebasnya tanpa memedulikan kaidah-kaidah berbahasa. Media massa

harus memiliki rasa kepedulian untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak sedikit media dalam memberikan informasi tersebut tidak diimbangi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, dan benar.

Masyarakat juga harus dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik artinya sesuai dengan konteks dan benar artinya bahasa yang dilafalkan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Inilah bentuk kesalahan-kesalahan berbahasa ini terbagi dalam semua aspek kebahasaan, baik itu aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan bahkan wacana sekalipun. Koran merupakan salah satu media massa yang menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Penggunaan bahasa Indonesia di media massa harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia, karena banyak kalangan yang peduli terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan mengharapkan media massa dapat berperan aktif dalam membantu pembinaan, pengembangan, dan peningkatan bahasa Indonesia bagi masyarakat.

Surat kabar yang menggunakan bahasa yang baik dan benar secara tidak langsung telah bertindak sebagai pembina bahasa bagi generasi yang lebih muda dan pembaca-pembacanya. Kesalahan berbahasa di media dikarenakan insan media yang hanya melihat fungsi bahasa dari fungsi utamanya saja, yaitu sebagai alat komunikasi. Kesalahan ejaan, penulisan, pemilihan kata yang tidak tepat, penggunaan kalimat yang berbelit-belit, kesalahan afiksasi, bentuk-bentuk kesalahan yang lain masih banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa di media cetak.

Tidak semua pembaca koran adalah orang yang ahli dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu, bahasa surat kabar yang salah, besar pengaruhnya kepada pembaca. Mereka mungkin tidak dengan sengaja meniru bahasa yang digunakannya dalam koran. Ada kesan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dilembaga pendidikan dan instansi pemerintah belum memadai. Mereka banyak membuat kesalahan di dalam ejaan, diksi/kata dan struktur kalimat.

Untuk mengatasi kesalahan dalam berbahasa Indonesia, para pemakai bahasa harus berusaha meningkatkan keterampilan dalam memperagakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Sesuai dengan kenyataan sekarang, yaitu bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sudah mampu dipergunakan diberbagai bidang kehidupan, baik sebagai pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sebagai bahasa pengantar dalam kebudayaan.

Melihat kenyataan di atas, penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada koran *Amanah* edisi 425 sampai 430 tanggal 1 sampai 7 Februari 2017, dianggap perlu diteliti demi meningkatkan kualitas pemakaian bahasa yang sangat dibutuhkan. Kenyataan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa Indonesia pada koran *Amanah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang berbunyi: “Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi pada koran *Amanah* edisi 425 sampai 430 tanggal 1 sampai 7 Februari 2017 khususnya afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi pada koran *Amanah* edisi 425 sampai 430 tanggal 1 sampai 7 Februari 2017 khususnya afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk mengetahui kesalahan berbahasa tataran morfologi pada koran *amanah* dalam hal penulisan afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bahasa, khususnya dalam analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan pemahaman bagi wartawan, tentang cara penggunaan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Memberikan pemahaman terhadap pembaca tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik, dan benar sesuai kaidah yang berlaku.
- c. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.
- d. Sebagai bahan pembandingan bagi dosen maupun mahasiswa dalam menganalisis kesalahan penulisan bahasa Indonesia pada surat kabar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada koran amanah yang pernah diteliti sebelumnya *pertama*, Ummu Kalsum R pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Makalah Mahasiswa Semester VI A Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan berbahasa khususnya dalam kajian morfologi mahasiswa semester VI A jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data yang dihimpun, peneliti menemukan masih terdapat sejumlah kesalahan berbahasa dalam kajian morfologi, khususnya afiksasi, reduplikasi, dan pejemukan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, Ummu Kalsum R menggunakan Mahasiswa Semester VI A Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai objek, sedangkan penelitian ini menggunakan koran amanah sebagai objek penelitian.

Kedua, Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kusniati (2010) dalam skripsinya yang berjudul Variasi Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII SMPN 13 Magelang Tahun Ajaran 2009/2010. Hasil penelitian tentang kesalahan dalam mata

pelajaran bahasa Jawa tersebut menyatakan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh siswa meliputi 13 jenis kesalahan dalam tataran morfologi yaitu (1) kesalahan menentukan bentuk asal kata berafiks, (2) kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, (3) kesalahan berbahasa karena dihilangkannya fonem dalam proses afiksasi, (4) kesalahan berbahasa karena penambahan fonem pada kata berafiks, (5) penggunaan afiks yang tidak tepat, (6) kesalahan berbahasa karena penambahan afiks, (7) kesalahan kata karena kurang afiks, (8) kesalahan kata berafiks karena afiks dipisah dari kata dasar, (9) kesalahan berbahasa karena kata depan dirangkai dengan kata yang mengikutinya, (10) kesalahan berbahasa karena klitika dipisah dari kata dasar, (11) kesalahan berbahasa karena kata ulang yang tidak lengkap dan di antara kedua unsurnya tidak diberi tanda hubung (-), (12) kesalahan menentukan bentuk dasar kata ulang, (13) kesalahan menentukan bentuk dasar kata majemuk. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi khususnya Afiksasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, Kusniati menggunakan Karangan Siswa Kelas VII SMPN 13 Magelang Tahun Ajaran 2009/2010 sebagai objek kajiannya, Kusniati hanya meneliti kesalahan berbahasa tataran morfologi khususnya afiksasi, sedangkan penelitian ini menggunakan koran amanah sebagai objek kajiannya, meneliti kesalahan berbahasa tataran morfologi khususnya afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

Ketiga, Widiastuti pada tahun 2016 yang berjudul “Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Berita Utama Harian Fajar”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa yang terdapat pada berita utama Harian Pajar dari segi ejaan yang mencakup pemakaian huruf pada huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata pada kata turunan, kata depan di-, ke- dan dari, dan pemenggalan kata, serta pemakaian tanda baca titik, tanda baca koma, dan tanda hubung pada berita utama Harian Fajar. Di antara ketiga jenis kesalahan tersebut, yang paling dominan muncul yaitu kesalahan ejaan pada penulisan kata (kata turunan, kata depan di-, ke- dan dari serta pemenggalan kata) sebanyak 225 kali kesalahan, sedangkan kesalahan yang terjadi pada pemakaian huruf (huruf kapital dan huruf miring) sebanyak 77 kesalahan yang muncul, dan kesalahan pada pemakaian tanda baca (tanda baca titik, tanda baca koma, dan tanda hubung) sebanyak 69 kali kesalahan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, Widiastuti menggunakan berita utama harian fajar sebagai objek penelitian, penelitian Widiastuti membahas kesalahan penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan koran amanah sebagai objek kajiannya, penelitian ini membahas tataran morfologi meliputi afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

2. Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian analisis

- 1) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, untuk perkaranya dan sebagainya).
- 2) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu penelitian (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya), penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhannya, dikaji sebaik-baiknya, proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya (Hanjoyo 2014: 44-45)

b. Kesalahan adalah bagian konversi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa (Dulay dalam Muhammad dan Fatimah 2010: 5).

- 1) Kesalahan yang disebabkan oleh faktor performansi: karena kelelahan dan kurang perhatian (disebut kekeliruan = *mistake*).
- 2) Kesalahan yang disebabkan oleh faktor kompetensi: karena tidak memahami kaidah bahasa yang bersangkutan (disebut kesalahan = *error*).

c. Analisis kesalahan berarti pengkajian segala aspek kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan disingkat Anakes.

Menurut Ellis Analisis kesalahan berbahasa berarti suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Muhammad dan Fatimah 2010: 6).

Ellis (1986) (Tarigan & Tarigan: 1988) menyatakan bahwa ada lima langkah kerja analisis kesalahan berbahasa. Langkah kerja tersebut seperti tertulis berikut ini:

- 1) Mengumpulkan sampel kesalahan
- 2) Mengidentifikasi kesalahan
- 3) Menjelaskan kesalahan
- 4) Mengklasifikasikan kesalahan
- 5) Mengevaluasi kesalahan

Berdasarkan langkah kerja analisis kesalahan berbahasa tersebut di atas dapatlah disusun definisi atau batasan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat pada sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

3. Pengertian Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna) dan kelas kata (Abdul Chaer 2008: 3).

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Tarigan: 2009: 4).

Bauer (1983) (Ba'dulu & Herman: 2005) berpendapat bahwa morfologi membahas struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya (yang kebanyakan merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks), dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif. Berdasarkan definisi para ahli di atas tentang morfologi, pada dasarnya kesalahan berbahasa tataran morfologis membahas kesalahan pada tataran kata. Kesalahan-kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat terjadi karena berbagai hal. Tarigan dan Lilis (1997: 132) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa bidang morfologi dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, duplikasi, dan kata majemuk.

4. Klasifikasi Morfologi

Morfem adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, misalnya, kata *putus* jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagian itu tidak dapat lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal ataupun makna gramatikal. Demikian juga *me-* dan *-kan* tidak dapat kita bagi menjadi bagian yang lebih kecil (Badudu, 1985: 66). Jadi, morfem adalah satuan bahasa yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi dan mempunyai makna gramatikal, dan makna leksikal.

Klasifikasi morfem didasarkan pada kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya.

a. Morfem bebas dan Morfem terikat

Morfem Bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Sedangkan yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan.

Berkenaan dengan morfem terikat ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama bentuk-bentuk seperti : *juang*, *henti*, *gaul*, dan , *baur* termasuk morfem terikat. Sebab meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam petuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Bentuk lazim tersebut disebut prakategorial. Kedua, bentuk seperti *baca*, *tulis*, dan *tendang* juga termasuk prakategorial karena bentuk tersebut merupakan pangkal kata, sehingga baru muncul dalam

petuturan sesudah mengalami proses morfologi. Ketiga bentuk seperti : tua (tua renta), kerontang (kering kerontang), hanya dapat muncul dalam pasangan tertentu juga, termasuk morfem terikat. Keempat, bentuk seperti ke, daripada, dan kalau secara morfologis termasuk morfem bebas. Tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat. Kelima disebut klitika. Klitika adalah bentuk singkat, biasanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam petuturan selalu melekat tetapi tidak dipisahkan .

b. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh adalah morfem dasar, merupakan kesatuan utuh. Morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua bagian terpisah, catatan perlu diperhatikan dalam morfem terbagi. Pertama, semua afiks disebut konfiks termasuk morfem terbagi. Untuk menentukan konfiks atau bukan, harus diperhatikan makna gramatikal yang disandang. Kedua, ada afiks yang disebut sufiks yakni yang disisipkan di tengah morfem dasar.

c. Morfem Segmental dan Suprasegmental

Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem segmental. Morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, durasi.

Perbedaan antara morfem segmental dan suprasegmental terletak pada jenis fonem yang membentuknya. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, seperti morfem

{lihat}, {lah}, {sikat}, dan {ber-}. Jadi, semua morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya. Misalnya, dalam bahasa Ngabaka di Kongo Utara di Benua Afrika, setiap verba selalu disertai dengan penunjuk kata (tense) yang berupa nada

d. Morfem beralomorf zero

Morfem beralomorf zero adalah morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi melainkan kekosongan.

Misal :

Bentuk tunggal:

I have a book

I have a sheep

Bentuk jamak:

I have two books

I have two sheep

Kita lihat, bentuk tunggal untuk book adalah book dan bentuk jamaknya adalah books; bentuk tunggal untuk sheep adalah sheep dan bentuk jamaknya adalah sheep juga. Karena bentuk jamak books terdiri dari dua buah morfem, yaitu morfem {book} dan {-s}, maka dapat dipastikan bentuk jamak untuk sheep adalah morfem {sheep} dan morfem {0}.

e. Morfem bermakna Leksikal dan Morfem tidak bermakna Leksikal

Morfem bermakna leksikal adalah morfem yang secara inheren memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dengan morfem lain. Sedangkan morfem yang tidak bermakna leksikal adalah tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia, morfem-morfem seperti {kuda}, {pergi}, {lari}, dan {merah} adalah morfem bermakna leksikal. Sedangkan morfem tak bermakna leksikal tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri. Morfem ini baru mempunyai makna dalam gabungannya dengan morfem lain dalam suatu proses morfologi. Misalnya, morfem-morfem afiks, seperti {ber-}, {me-}, dan {ter-}.

f. Morfem Dasar, Bentuk Dasar, Pangkal (stem), dan Akar(root)

Morfem dasar, bisa diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi bisa diulang dalam suatu reduplikasi, bisa digabung dengan morfem lain dalam suatu proses komposisi. Pangkal digunakan untuk menyebut bentuk dasar dari proses infleksi. Akar digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh.

5. Proses Morfologis

Kata terbentuk dari morfem atau morfem-morfem. Terbentuknya kata dari morfem-morfem itu melalui suatu proses yang disebut proses morfologik atau morfemik. Jadi, proses morfologi adalah proses terbentuknya kata dari morfem-morfem. Pada umumnya dikenal delapan proses morfologik, sebagai berikut:

a. Derivasi zero

Dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apapun. Umpamanya kata drink dalam bahasa Inggris adalah nomina seperti dalam *have a drink!*; tetapi dapat diubah menjadi sebuah verba, *drink*, tanpa perubahan apa-apa, seperti dalam kalimat *I want to drink*.

b. Afiksasi

Dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks. Dengan kata lain, afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula derivatif. Dilihat pada posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks. Di samping itu masih ada istilah ambifiks dan sirkumfiks.

c. Reduplikasi

Dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan terhadap bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *meja-meja* (dari dasar *meja*), reduplikasi sebagian, seperti *lelaki* (dari dasar *laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari dasar *balik*). Selain itu, ada juga yang dinamakan dengan reduplikasi semu, seperti *mondar-mandir*, yaitu sejenis bentuk

kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi, tetapi tidak jelas bentuk dasarnya yang diulang.

d. Komposisi

Dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan outputnya adalah paduan leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis. Komposisi terdapat dalam banyak bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya lalu lintas, daya juang, dan rumah sakit.

e. Perubahan vokal

Dalam proses ini terjadi perubahan vokal-vokal pada kata, seperti kata dalam bahasa Inggris foot---feet dan mouse---mice.

f. Suplisi

Dalam proses ini terdapat perubahan ekstrem yang terjadi pada kata, seperti kata dalam bahasa Inggris go---went dan be---am atau was.

g. Pengurangan atau Substraksi

Dalam proses ini terjadi pengurangan pada kata, seperti pada kata dalam bahasa Prancis blanc sebagai kata ajektif maskulin yang berasal dari ajektif feminin blanch.

h. Klitisasi

Dalam proses ini terdapat pembubuhan klitik pada bentuk dasar, seperti dalam bahasa Toraja Saqdan di samping kata aku 'saya' terdapat akumo 'sayalah'.

Proses morfologi di atas merupakan proses morfologi secara umum, sedangkan proses morfologis menurut Samsuri (1985:190) adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain.

Menurut Samsuri proses morfologis meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplisi, dan (3) modifikasi kosong (Samsuri, 190-193).

Namun, di dalam bahasa Indonesia yang bersifat aglutinasi ini tidak ditemukan data proses morfologis yang berupa perubahan intern, suplisi, dan modifikasi kosong. Jadi, proses morfologis dalam bahasa Indonesia yaitu proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (pemajemukan) (Ramlan 1987: 52).

6. Kesalahan berbahasa dalam tataran Morfologi

Kesalahan morfologi ialah kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan reduplikasi, dan salah menyusun gabungan kata atau kata majemuk.

a. Kesalahan Afiksasi

1) Salah menentukan kata dasar atau bentuk asal

Kata *keluar* (lawan masuk) dianggap berasal dari bentuk asal *luar*. Kemudian bentuk asal yang salah itu dibentuklah kata bentukan *iuran*. Sama halnya dengan kata *telantar* dan *kelola* dianggap berasal dari bentuk asal *lantar* dan *lola*. Kemudian

bentuk asal yang salah itu dibentuklah kata bentukan *terlantar* dan *dilola*.

Di bawah ini dicantumkan beberapa contoh bentuk asal yang salah dan bentuk asalnya yang benar.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Panut	anut
Himbau	imbau
Hutang	utang

2) Fonem yang Luluh Tidak Diluluhkan

Fonem /s/ pada awal sukses dan fonem /t/ pada awal kata *terjemah* seharusnya luluh jika kedua kata itu bergabung dengan prefiks *meng-*. Dalam penggunaan bahasa biasa kedua fonem itu tidak diluluhkan sehingga terbentuk kata bentukan *mensukseskan* dan *menterjemahkan*. Seharusnya hasil pengafiksasian adalah *menyukseskan* dan *menerjemahkan*.

Di bawah ini dicantumkan beberapa contoh kata-kata yang fonem awalnya seharusnya luluh, tetapi tidak diluluhkan dalam proses afiksasi.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Menseleksi	menyeleksi
Mensapu	menyapu
Mentertawakan	menertawakan

3) Fonem yang Tidak Luluh Diluluhkan

Fonem /c/ pada awal kata *cicil* dan fonem /f/ pada awal kata *fitrah* seharusnya tidak luluh jika kedua kata itu bergabung dengan prefiks *meng-*. Dalam menggunakan bahasa biasa kedua fonem itu diluluhkan sehingga terbentuk kata bentukan *menyicil* dan *mefitnah*. Seharusnya hasil pengafiksasian adalah *mencicil* dan *memfitnah*.

Di bawah ini dicantumkan beberapa contoh kata-kata yang fonem awalnya seharusnya tidak luluh, tetapi diluluhkan dalam proses afiksasi

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Menyuci	mencuci
Memrotos	memproses
Memproduksi	memproduksi

4) Prefiks

a) Perubahan Prefiks *ber-* Menjadi *be-*

Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* apabila ditambahkan pada kata-kata:

(1) Yang diawali oleh fonem /r/

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Berreaksi	bereaksi
Berrebut	berebut
Berrantai	berantai

(2) Yang suku pertamanya berakhir dengan /er/

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Berkerja	bekerja
Berternak	beternak
Berserta	beserta

b) Perubahan Prefiks *ber-* Menjadi *bel-*

Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan pada beberapa dasar.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Berajar	belajar
Berunjur	belunjur (meluruskan Kaki)

c) Perubahan Prefiks *Per-* Menjadi *pe-*

Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* jika ditambahkan pada kata-kata:

(1) Yang diawali oleh fonem /r/

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Perrendah	perendah
Perringan	peringan
Perruncing	peruncing
Perrajut	perajut

(2) Yang suku pertamanya berakhir dengan /er/

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Perserta	peserta

Perkerja	pekerja
Perternakan	peternakan

d) Perubahan Prefiks *ter-* Menjadi *te-*

Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada kata-kata:

(1) Yang diawali oleh fonem /r/

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Terrasa	terasa
Terraba	teraba
Terraih	teraih

(2) Yang suku pertamanya berakhir dengan /er/

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Terpercik	tepercik
Terpergot	tepergot

Fonem /r/ pada prefiks *ter-* tetap muncul

Ter- + percaya = terpercaya

Ter- + cermin = tercermin

e) Morfofonemik Prefiks *di-*

Prefiks *di-* digabung dengan dasar mana pun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk, dan dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya.

<u>Salah</u>	<u>Benar</u>
Di tulis	ditulis

Kata bentukan tarikan (tarik + -an) dan sejenisnya juga benar jika yang dimaksud adalah kata bentukan nomina.

- 1) Tarikannya sangat kuat (menyatakan nomina)
- 2) Tarikkan cepat ke sana (menyatakan verba)

b) Morfofonemik Sufiks *-i*

Seperti halnya dengan sulfiks *-kan*, sufiks *-i* juga tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada dasar kata. Dasar kata yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks *-i*. Dengan demikian, tidak ada kata seperti memberii, mengirii, melarii, mencarii.

Jalan	jalani
Marah	marahi
Lempar	lempari

c) Morfofonemik Sufiks *-an*

Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar kata mana pun. Jika fonem akhir suatu dasar adalah /a/ maka dalam tulisan, fonem itu dijejerkan saja dengan sufiks *-an*.

Misalnya:

Sama	= bersamaan
Kata	= perkataan
Ada	= keadaan
Lupa	= kelupaan

7) Konfiks

Konfiks adalah “gabungan afiks yang berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) yang merupakan satu afiks yang tidak terpisah-pisah. Artinya, afiks gabungan itu muncul secara serempak pada morfem dasar dan bersama-sama membentuk satu makna gramatikal pada kata bentukan itu” (Keraf, 1984: 115).

Berikut ini konfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

- a) Konfiks *pe(R)-an* misalnya, dalam *perbaikan*, *perkembangan*,
- b) Konfiks *pe(N)-an* misalnya, dalam *penjagaan*, *pencurian*,
- c) Konfiks *ke-an* misalnya, *kedutaan*, *kesatuan*,
- d) Konfiks *be(R)-an* misalnya, *berciuman*.

b. Kesalahan Reduplikasi

Menurut Ramlan (1987: 63-68) bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*, kata ulang *perumahan-perumahan* dari bentuk *perumahan*, kata ulang *berjalan-jalan* dibentuk dari bentuk

dasar *berjalan*, kata ulang *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik*.

Setiap kata ulang sudah tentu memiliki bentuk dasar. Kata seperti *sia-sia*, *alun-alun*, *mondar-mandir*, *compang-camping*, *hura-hara*, bukanlah kata ulang karena *sia*, *alun*, *mondar*, atau *mandir*, *compang*, atau *camping*, *huru* atau *hara* bukan satuan gramatik, berbeda dengan *temu*. Sekalipun satuan ini tidak pernah bertemu dalam bentuk *tamu* saja, namun dalam deretan morfologik dapat dipastikan bahwa satuan itu ada.

Tidak semua kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Meskipun demikian, ada dua petunjuk yang dapat digunakan dalam menentukan bentuk dasar kata ulang.

1) Pengulangan pada Umumnya Tidak Mengubah Golongan Kata

Misalnya:

- a) Berkata-kata (kata kerja) : bentuk dasarnya berkata (kata kerja)
- b) Minum-minuman (kata nominal) : bentuk dasarnya minuman (kata nominal)
- c) Cepat-cepat (kata sifat) : bentuk dasarnya cepat (kata sifat)
- d) Keempat-empat (kata bilangan) : bentuk dasarnya keempat (kata bilangan)

Namun, ada juga yang mengubah golongan kata, ialah pengulangan dengan se-nya, misalnya:

- a) Tinggi (kata sifat) : setinggi-tingginya (kata keterangan)
 b) Luas (kata sifat) : seluas-luasnya (kata keterangan)

Kata *setinggi-tingginya*, *seluas-luasnya*, termasuk golongan kata keterangan karena kata-kata tersebut secara dominan menduduki fungsi sintaksis sebagai keterangan dalam suatu klausa, sedangkan bentuk dasarnya ialah *tinggi*, *luas* termasuk golongan kata sifat.

- 2) Bentuk Dasar Selalu Berupa Satuan yang Terdapat dalam Penggunaan Bahasa.

Misalnya kata ulang *mempertahan-tahankan*, bentuk dasarnya bukannya *mempertahankan*, melainkan *mempertahankan* karena *mempertahaan* tidak terdapat dalam penggunaan bahasa, *cepat-cepat* bentuk dasarnya *cepat*.

- 3) Penyebab Kesalahan Reduplikasi

Sumber penyebab kesalahan reduplikasi atau kata ulang ialah cara penulisan dan penentuan bentuk dasar yang diulang.

- a) Cara penulisan yang salah

<u>Salah</u>	<u>Besar</u>
Rumah rumah	rumah-rumah
Dorong mendorong	dorong-mendorong
Tertawa tawa	tertawa-tawa

Penyebab kesalahan penulisan kata ulang di atas ialah tidak diberi tanda garis hubung (-) di antara kedua unsur kata ulang tersebut.

b) Setiap kata ulang memiliki bentuk dasar yang diulang

Bentuk dasar yang diulang itu terdapat dalam penggunaan bahasa.

Salah	Benar	
Cakar-menyakar	cakar-mencakar	: mencakar
Cinta-menyintai	cinta-mencintai	: mencintai
Cubit-menyubit	cubit-mencubit	: mencubit

Penyebab kesalahan ialah salah menetapkan bentuk dasar yang diulang. Bentuk dasar dapat berupa kata dasar, juga kata berimbuhan.

c. Kesalahan Penulisan Kata Majemuk

Menurut Ramlan (Muhammad dan Fatimah 2012: 98) kata majemuk ialah kata yang terdiri atas satu kata atau satu pokok kata sebagai unsurnya, selain itu, ada juga kata majemuk yang terdiri atas satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya, misalnya *daya tahan*, *daya juang*, *kamar tunggu*, *kamar kerja*, *ruang baca*, *tenaga kerja*, dan ada juga yang terdiri atas pokok kata semua, misalnya *lomba lari*, *jual beli*, *simpan pinjam*.

Yang dimaksud dengan istilah pokok kata ialah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan

secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi semua kata. Misalnya, *juang, tamu, air, lomba*.

Kata majemuk dapat dibedakan atas dua macam menurut unsur yang membentuknya.

- 1) Kata majemuk yang terdiri atas gabungan kata atau pokok kata

Misalnya, *kolam renang, pasukan tempur, barisan tempur, medan tempur, daya tempur tenaga kerja, masa kerja*.

Unsur yang berupa kata ialah *kolom, pasukan, barisan, medan daya, lari brigade*, sedangkan unsur lainnya berupa pokok kata.

- 2) Kata majemuk yang terdiri atas gabungan pokok kata semua

Misalnya, *terima kasih, lomba lari, tanggung jawab, simpang pinjam*.

Adapun ciri-ciri kata majemuk adalah

- a) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata.
- b) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan.
- c) Unsur-unsurnya tidak mungkin diubah strukturnya.

7. Jurnalistik

a. Pengertian Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik (*journalistic journalism*) berakar kata “jurnal” (Inggris), “*du jour*” (Prancis), dan lebih jauh lagi ke zaman Romawi kuno, yaitu “*diurna*”.

Jurnal artinya laporan atau catatan. *Du Jour* artinya hari atau catatan harian, sama dengan pengertian *diurna*. Dalam bahasa Belanda, *journalistiek* artinya penyiaran catatan harian.

Jadi, secara etimologis, jurnalistik adalah laporan tentang peristiwa sehari-hari yang saat ini kita kenal dengan istilah “berita” (news). Berita adalah laporan peristiwa aktual, faktual, penting dan menarik yang dipublikasikan di media massa.

Jurnalistik adalah ilmu, teknik, dan proses yang berkenaan dengan penulisan berita, feature, dan artikel opini di media massa, baik cetak, media elektronik, maupun media online.

b. Bahasa dalam Ragam Jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa kreatif yang digunakan kalangan pers (baca: wartawan Indonesia) di dalam penulisan berita di media massa. Bahasa ragam jurnalistik kerap disebut pers dan juga memiliki karakter yang berbeda, sesuai jenis tulisan yang akan mereka berikan.

Pers sebagai alat komunikasi massa sangat besar peranannya dalam pembinaan bahasa, terutama dalam masyarakat yang tergolong masih awan. Secara tidak langsung, surat kabar menjadi sarana pembina bahasa. Kekuatannya terdapat pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam menyampaikan informasi, tajuk, bahkan hiburan. Sarana yang digunakan surat kabar tersebut sebagai alat komunikasi dengan masyarakat adalah bahasa tulis. Oleh

karena itu, berbicara mengenai bahasa kita akan berbicara dengan bahasa tulis. Peran yang dimainkan surat kabar maupun majalah dalam pembinaan bahasa Indonesia dapat bersifat negatif.

Apabila bahasa yang digunakan oleh pers adalah bahasa yang terpelihara, tentulah pengaruhnya kepada masyarakat pun baik, tetapi apabila bahasa yang digunakan pers adalah bahasa yang tidak terpelihara, bahasa yang kacau, baik struktur kata maupun kalimatnya, tentulah pengaruh negatif bagi masyarakat sebagai pengguna bahasa.

Bahasa menjadi etalase yang memungkinkan pembaca tertarik atau malah sebaliknya, untuk membaca berita yang ditulis oleh wartawan. Bahasa memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi. Bahasa adalah alat bagi wartawan untuk membawa pesan (berita yang ditulisnya) agar sampai ketujuan (khalayak pembaca). Untuk menyampaikan pesan tersebut, wartawan menggunakan bahasa Indonesia jurnalistik. Ragam Bahasa Indonesia Jurnalistik (BIJ), yang digunakan oleh wartawan haruslah sederhana (tidak bertele-tele), mudah ditangkap oleh pembaca dan memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Di sinilah letak peranan pers dalam pembinaan bahasa merupakan tanggung jawab kita bersama, termasuk penggunaan bahasa dalam pers perlu ditingkatkan. Setiap putra-putri Indonesia harus cinta terhadap bahasa nasional dan merasa memunyai tanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia belum mencapai kedudukan yang mantap, memantapkan hal itu, perlu pembinaan kepada wartawan mengenai seluk-beluk kebahasaan secara praktis. Pembinaan dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan memungkinkan akan bisa menangkal kesalahan berbahasa muncul dalam segi pemakaian bahasa.

3. Bahasa sebagai media komunikasi

Bahasa dalam media cetak ibarat roh atau nyawa. Tanpa bahasa, media cetak tidak akan bermakna apa-apa. Adapun wartawan dan media massa memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Dalam Undang-Undang Pokok Pers No.40 Tahun 1999 Wartawan Memiliki Kebebasan dalam Berbahasa. Maksudnya kebebasan yang tidak menyimpang dari tata bahasa normatif dan norma kesusilaan. Dalam menulis berita, banyak faktor yang dapat memengaruhi karakter bahasa jurnalistik yaitu dalam penentuan arah tulisan, pembagian tulisan dan sumber bahasa tulisan sesuai kaidah bahasa jurnalistik tidak menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku (dalam penggunaan kosakata, struktur, dan sintaksis). Namun keterbatasan media massa cetak, bahasa ragam jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Kosakata yang digunakan dalam bahasa ragam jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat. Sifat-sifat ini harus dipenuhi oleh ragam bahasa jurnalistik yang digunakan media massa cetak maupun elektronik. Penulisan bahasa jurnalistik harus dapat dipahami oleh

semua lapisan masyarakat. Tidak semua orang memiliki cukup waktu untuk memahami apa yang ditulis oleh wartawan.

Bahasa pers adalah salah satu ragam bahasa. Bahasa pers memiliki sifat-sifat khas, yaitu padat, sederhana, lancar, dan menarik. Sifat padat dan singkat bahasa pers adalah sifat ekonomis yang sangat dibutuhkan oleh koran (surat kabar) dan majalah. Harus diingat bahwa yang membaca koran dan majalah bukan hanya masyarakat bawah. Bahasa yang sulit dan rumit akan menyulitkan pemahaman isi tulisan.

Ada wartawan yang berpendapat bahwa yang penting baginya ialah supaya tulisannya mudah dibaca oleh semua orang. Makin banyak orang yang membaca karangannya, makin baik akibatnya buat perusahaan dan makin besar pengaruh koran itu dalam membentuk opini umum. Untuk mencapai tujuan itu, pers berusaha menggunakan bahasa sederhana, memilih kata-kata yang biasa dipakai dan menghindari sebisa-bisanya kalimat yang panjang. Walaupun mungkin banyak dibaca orang-orang rendah tingkat kecerdasannya, pengaruh untuk pembinaan bahasa lebih bersifat negatif daripada positif. Bahasa koran dan majalah harus lancar, karena bahasa yang lancar akan membuat tulisan yang menarik. Kejelasan tulisan haruslah menjadi syarat yang utama agar pembaca tidak perlu mengulang-ulang apa yang dibaca karena ketidakjelasan tulisan itu.

Bahasa pers harus didasarkan pada bahasa EBI. Bahasa pers di Indonesia yang ditulis dalam bahasa Indonesia haruslah dapat

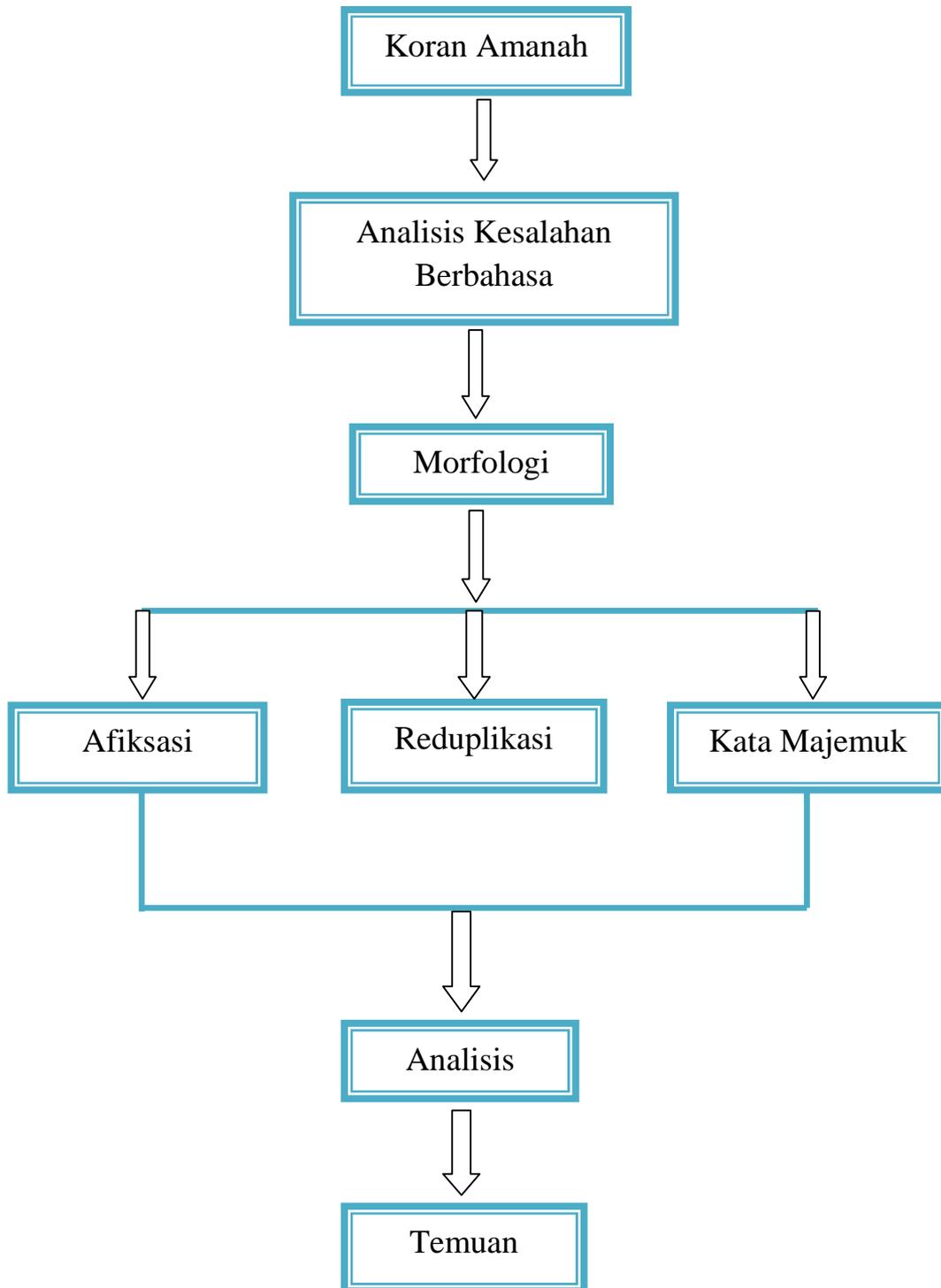
dipahami oleh pembaca. Bahasa Indonesia mempunyai bermacam-macam ragam bahasa yang disebut dialek. Ada dialek Jakarta, Makassar, Manado, Ambon, dan sebagainya. Bila koran menggunakan bahasa Indonesia dengan salah satu dialek tertentu, besar kemungkinan tulisan dalam koran tidak dapat dipahami oleh pembaca.

8. Deskripsi singkat Koran Amanah

Koran berasal dari bahasa Belanda yaitu *krant*, dari bahasa Prancis yaitu *courant* atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga berisi karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran lewat gambar berkenaan dengan masalah-masalah tertentu, komik, dan hiburan lainnya.

Koran menurut segi istilah adalah sebuah media massa yang dicetak dan disusun atau dibentuk dari kertas buram berukuran besar yang isinya memuat tentang informasi-informasi seputar kehidupan sehari-hari dan informasi sekitar, berita yang ada di dalamnya dicari dan ditulis oleh para jurnalis ataupun wartawan.

Koran amanah merupakan koran dakwah yang dapat dipercaya yang telah beredar diseluruh kota besar salah satunya adalah Kota Makassar bertempat di Jl. Kakatua No. 31 Pa'batong, Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

B. Kerangka Pikir**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi koran *Amanah* edisi 425 sampai 430 tanggal 1 sampai 7 Februari 2017, khususnya kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka dan penafsiran terhadap hasilnya, tetapi berkaitan dengan mutu baik buruknya sesuatu yang dibahas. Arikunto (2006: 21) mengatakan pendekatan kualitatif tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Bogdan dan Taylor (Moleong 2010: 4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diteliti bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang diduga mengandung kesalahan yang ditemukan pada koran Amanah.

B. Defenisi Istilah

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Koran Amanah.” Agar judul ini mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran, maka penulis uraikan definisi yang menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, untuk perkaranya dan sebagainya).
2. Kesalahan adalah bagian konversi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa.
3. Analisis kesalahan berarti pengkajian segala aspek kesalahan berbahasa.
4. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat pada sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.
5. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna) dan kelas kata
6. Koran berasal dari bahasa Prancis yaitu *courant* atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajak rencana, cuaca. Surat kabar juga berisi

karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran lewat gambar berkenaan dengan masalah-masalah tertentu, komik, dan hiburan lainnya.

7. Koran amanah merupakan koran dakwah yang dapat dipercaya yang telah beredar diseluruh kota besar salah satunya adalah Kota Makassar bertempat di Jl. Kakatua No. 31 Pa'batong, Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah analisis berbahasa tataran morfologi yaitu afiksasi, reduplikasi dan kata majemuk.

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah koran *Amanah* edisi 425 sampai 430 tanggal 1 sampai 7 Februari 2017.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik fakta maupun angka yang dapat digunakan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto 2006: 118). Data bisa berupa kata-kata, tulisan, angka maupun fakta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata, tulisan, maupun fakta dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto 2006: 129). Sumber data penelitian ini berupa koran *Amanah* edisi 425 sampai 430 tanggal 1 sampai 7 Februari 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono 2009: 329). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumen dalam penelitian ini termasuk dalam bentuk tulisan karena berupa koran Amanah.

Teknik catat yang digunakan meliputi pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto 1993: 135). Data yang berupa kalimat-kalimat yang diduga mengandung kesalahan berbahasa pada tataran morfologi pada koran Amanah dicatat pada kartu data yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya dalam tataran morfologi. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kartu Data

No. Data	
Sumber Data	
Data	
Analisis	

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (Moleong 2010: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik pilah ialah memilah-milah data sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur. Adapun dasar pembagiannya atau dasar pemisahannya sudah barang tentu disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu itu masing-masing (Sudaryanto 1993: 21). Data dalam penelitian ini yang berupa kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada koran Amanah edisi 425 sampai 430 tanggal 1 sampai 7 Februari 2017, setelah dicatat dalam kartu data selanjutnya dipilah berdasarkan jenis-jenis kesalahannya dalam tataran morfologi yaitu afiksasi, reduplikasi dan kata majemuk.

G. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan langkah setelah menganalisis data. Ada dua metode untuk memaparkan hasil analisis data, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal.

Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena data yang dipaparkan menggunakan rumusan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto 1993: 145). Pemilihan metode secara informal ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya

tanda-tanda atau lambang-lambang. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah. Penelitian ini menyajikan data berupa kesalahan berbahasa tataran morfologi yang telah diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis kesalahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada koran Amanah yang dapat disajikan sebagai berikut.

1. Afiksasi

a. Kesalahan berbahasa Indonesia karena fonem yang luluh tetapi tidak diluluhkan

1) Data 1

“Kami juga menerbitkan nomor registrasi yang dikeluarkan untuk produk-produk pangan olahan primer yang telah dikemas dan *mempunyai* merek dagang.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 3).

Kata yang salah pada kalimat di atas adalah kata *mempunyai*. Bentuk kata dasar yang berfonem awal /p/, /b/, dan /k/ dituliskan luluh ketika mendapatkan awalan *mem-*. Seperti pada bentuk kata dasar *punya* yang berfonem awal /p/ apabila mendapat awalan *mem-*, seharusnya ditulis *memunyai* karena fonem p diluluhkan.

2) Data 2

“Gerakan ini akan melibatkan seluruh camat dan kepala desa sebagai ujung tombak dalam *mensukseskan* kegiatan ini di lapangan.” (Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 5).

Kata yang salah pada kalimat di atas adalah *mensukseskan*. Bentuk kata dasar yang berfonem awal /s/ dituliskan luluh ketika mendapatkan awalan *meny-*. Seperti pada bentuk kata dasar *sukses* yang berfonem awal /s/ apabila mendapat awalan *meny-* seharusnya ditulis *menyukseskan* karena fonem s diluluhkan.

3) Data 3

“Sultan Murad II *mempelopori* penaklukan Konstatinopel dan memberikan pengaruh yang dalam ke putranya.” (Sumber data: koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 1).

Kata yang salah pada kalimat di atas adalah kata *mempelopori*. Bentuk kata dasar yang berfonem awal /p/, /b/, atau /f/ dituliskan luluh ketika mendapatkan awalan *mem-*. Seperti pada bentuk kata dasar *pelopor* yang berfonem awal /p/ apabila mendapat awalan *mem-* seharusnya ditulis *memelopori* karena fonem /p/ diluluhkan.

b. Kesalahan penulisan kata depan

1) Data 1

“Dan untuk bayi yang meninggal akan disemayamkan *didalam* pohon, baby grave.” (Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 10).

2) Data 2

“Hal ini ditandai dengan respon positif yang diberikan oleh masyarakat *ditengah* turunya kondisi market otomatis.” (Sumber data: koran Amanah edisi 427 tanggal 4 Februari halaman 2).

Kata *di* pada kata *di dalam*, *di sana*, *di tengah* masih ditulis serangkai dengan nomina dibelakangnya. Penulisan semacam itu dikatakan salah dalam penggunaan kaidah kebahasaan, karena kata depan *di* yang penulisannya dipisah berfungsi menunjukkan tempat, jadi penulisan yang tepat adalah *di dalam*, *di sana*, dan *di tengah* bukan *didalam*, *disana*, dan *ditengah*.

3) Data 3

“Terntunya kerjasama dengan BPPT *kedepan* akan terus dilakukan.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 sumber data tanggal 1 Februari 2017 halaman 5).

4) Data 4

“Kemi meminta melalui dewan untuk mendesak Pemkot Makassar memperbaiki jalan poros yang merupakan akses warga untuk masuk *kedalam* kompleks yang saat ini sedang rusak parah.” (Sumber data: koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 6).

Kata *ke* pada kata *kedepan*, *kedalam* yang seharusnya dipisah dalam penulisannya sering ditemukan dirangkai dengan nomina dibelakangnya, penulisan semacam itu melanggar kaidah kebahasaan yang baku. Pembenaran pada kata *kedepan*, *kedalam* menjadi *ke depan*, *ke dalam* karena menunjukkan suatu tempat.

c. Kesalahan Penulisan prefiks *ber-*

1) Data 1

“Ada yang kita *ketemu* pagi hari, sehat bugar, aktif bekerja seperti biasanya, malamnya kita mendapat sms bahwa dia meninggal.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 Halaman 9).

Kata *ketemu* dalam kaidah kebahasaan termasuk salah satu kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang termasuk dalam kesalahan prefiks *ber-*, kesalahan prefiks *ber-* terjadi jika diikuti dengan kata yang mengikutinya. Penulisan yang benar dalam kata *ketemu* adalah *bertemu*.

2) Data 2

“*Tergantung* pada seberapa guncangan ini, sistem akan mengirimkan peringatan.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 22).

Kata *tergantung* dalam kaidah kebahasaan termasuk salah satu kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang termasuk dalam kesalahan prefiks *ber-*, kesalahan prefiks *ber-* terjadi jika diikuti dengan kata yang mengikutinya. Penulisan yang benar dalam kata *tergantung* adalah *bergantung* .

d. Kesalahan prefiks *di-*

Penulisan prefiks *di-* yang dinyatakan salah :

1) Data 1

“Manfaat dan mudaratnya sangat tergantung *di genggaman* siapa handphone itu berada.” (Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 10)

2) Data 2

“Gambar rumah tongkonon yang berasal dari Toraja *di terbitkan* oleh Bank Indonesia pada tahun 1980.” (Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 10).

3) Data 3

“Orde baru adalah kondisi di mana NU mengalami tekanan berat *di semua* sektor.” (Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 10).

4) Data 4

“Perbankan manajemen agar target yang *di terapkan* dapat tercapai dan berhasil.” (Sumber data: koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 5).

5) Data 5

“Muslim yang *di tinggal* di Boise.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 4).

6) Data 6

“Proses juga terjadi *di sejumlah* kota di Australia.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 4).

7) Data 7

“Bertempat *di bekas* istasna kerajaan di tepi sungai Seine.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 4).

8) Data 8

“Jika dulu banyak persepsi *di kalangan* masyarakat bahwa aktifitas majelis hanya sebatas kajian dan pengajian saja.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 12).

9) Data 9

“Di restoran cepat saji *di pilih* yang praktis dan sederhana serta sudah tersedia dan siap *di pesan*.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 20).

10) Data 10

“Saat ini usaha restoran cepat saji *di dominasi* oleh brand-brand besar kelas dunia.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 20).

Penulisan prefiks *di-* yang dinyatakan benar:

1) Data 1

“Manfaat dan mudaratnya sangat tergantung *digenggaman* siapa handphone itu berada.” (Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 10).

2) Data 2

“Gambar rumah tongkonon yang berasal dari Toraja *diterbitkan* oleh Bank Indonesia pada tahun 1980.” (Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 10).

3) Data 3

“Orde baru adalah kondisi di mana NU mengalami tekanan berat *disemua* sektor.” (Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 10).

4) Data 4

“Perbankan managemen agar target yang *diterapkan* dapat tercapai dan berhasil.” (Sumber data: koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 5).

5) Data 5

“Muslim yang *ditinggal* di Boise.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 4).

6) Data 6

“Proses juga terjadi *disejumlah* kota di Australia.” (Sumber data: koran Amanah edisis 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 4).

7) Data 7

“Bertempat *dibekas* istasna kerajaan di tepi sungai Seine.”

(Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 4).

8) Data 8

“Jika dulu banyak persepsi *dikalangan* masyarakat bahwa aktifitas majelis hanya sebatas kajian dan pengajian saja.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 12).

9) Data 9

“Di restoran cepat saji *dipilih* yang praktis dan sederhana serta sudah tersedia dan siap *dipesan*.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 20).

10) Data 10

“Saat ini usaha restoran cepat saji *didominasi* oleh brand-brand besar kelas dunia.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 20).

Penjelasan:

Di + genggaman = digenggaman

Di + terbitkan = diterbitkan

Di + semua = disemua

Di + terapkan = diterapkan

Di + tinggal = ditinggal

Di + sejumlah = disejumlah

Di + bekas = dibekas

Di + kalangan = dikalangan

Di + pilih = dipilih

Di + dominasi = didominasi

Penambahan prefiks *di-* digabung dengan dasar mana pun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk, dan dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya karena itu kata *digenggaman, diterbitkan, disemua, diterapkan, ditinggal, disejumlah, dibekas, dikalangan, dipilih, dan didominasi.*

e. Pemakaian prefiks *me-*

1) Data 1

“Jika Rizieq bisa *lemahkan* maka ulama yang lain juga akan dengan mudah merekah *lemahkan.*” (Sumber data: koran Amarah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 7).

Bentuk prefiks *me-* diletakkan pada bagian awal kata. Pada kata sudah terdapat sufiks *-kan*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

lemah + kan = lemahkan

me + lemah = melemah

Penulisan yang benar sebagai berikut :

“Jika Rizieq bisa *melemahkan* maka ulama yang lain juga akan dengan mudah merekah *lemahkan.*”

f. Pemakaian prefiks *men-*

1) Data 1

“Kita akan selalu *datangi* kantor desa agar bisa bertemu langsung masyarakat.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 5).

Bentuk prefiks *men-* diletakkan pada bagian awal kata. Pada kata sudah terdapat sufiks *-i*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

datang + i = datangi

men + datang = mendatang

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Kita akan selalu *mendatangi* kantor desa agar bisa bertemu langsung masyarakat”

2) Data 2

“Saya belum *temukan* seorang ulama.” (Sumber data: koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 14).

Bentuk prefiks *men-* diletakkan pada bagian awal kata. Pada kata sudah terdapat sufiks *-kan*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

Temu + kan = temukan

men + temu = mentemu

namun apabila morfen *meN-* diikuti oleh dasar kata yang berawalan fonem /t/ maka morfen *meN-* berubah menjadi *men-* maka fonem /t/ akan luluh.

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Saya belum *menemukan* seorang ulama.”

3) Data 3

“Tentunya di Sulsel sendiri telah ada beberapa pesantren yang telah kami masuki untuk *sosialisasikan* mengenai perbankan.”
(Sumber data : koran Amanah edisi 429 tanggal 6 Februari 2017 halaman 3).

Bentuk prefiks *men-* diletakkan pada bagian awal kata. Pada kata sudah terdapat sufiks *-kan*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

sosialisasi + kan = sosialisasikan

men + sosialisasi = mensosialisasi

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Tentunya di Sulsel sendiri telah ada beberapa pesantren yang telah kami masuki untuk *mensosialisasikan* mengenai perbankan.”

g. Pemakaian prefiks *meng-*

1) Data 1

“Selain itu kami memang *upayakan* penilaian selesai dalam kurung waktu 58 hari kerja.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 februari 2017 halaman 3).

Bentuk prefiks *meng-* diletakkan pada bagian awal kata. Pada kata sudah terdapat sufiks *-kan*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

upaya + kan = upayakan

meng + upaya =mengupaya

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Selain itu kami memang *mengupayakan* penilaian selesai dalam kurung waktu 58 hari kerja”

2) Data 2

“Biasanya guru dan peserta didik *adakan* kunjungan ke pantu asuhan.” (Sumber data: koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 23).

Bentuk prefiks *meng-* diletakkan pada bagian awal kata. Pada kata sudah terdapat sufiks *-kan*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

ada + kan = adakan

meng + ada = mengada

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Biasanya guru dan peserta didik *mengadakan* kunjungan ke pantu asuhan.”

h. Pemakaian prefiks per-

1) Data 1

“Dorongan anak-anak kita untuk belajar Al-Qur’an di Pesantren dan *banyakin* doa untuk mereka.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 15).

Kata *banyakin* dalam kaidah kebahasaan termasuk salah satu kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang termasuk dalam kesalahan prefiks *per-*, kesalahan prefiks *per-* terjadi apabila diikuti oleh dasar kata yang tidak berfonem /r/, dan dasar kata yang bukan ajar. Penulisan yang benar dalam kata *banyakin* adalah *perbanyak*.

i. Pemakaian prefiks di-

1) Data 1

“Kerusakan yang menimpa barang yang *amanahkan* tersebut selama bukan karena kelalaian dan kesalahan.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 14)

Bentuk prefiks *di-* diletakkan pada bagian awal kata. Pada kata sudah terdapat sufiks *-kan*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

amanah + kan = amanahkan

di + amanah = diamanah

amanah + kan = amanahkan

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Kerusakan yang menimpa barang yang *diamanahkan* tersebut selama bukan karena kelalaian dan kesalahan.”

j. Pemakaian sufiks *-an*

1) Data 1

“Namun dirinya menegaskan, tidak akan membiarkan adanya pihak-pihak yang mencari *keuntungan* melalui anak yarim dan kaum dhuafa.” (Sumber data: koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 6).

Bentuk sufiks *kan* diletakkan pada bagian akhir kata. Pada kata *keuntungan* sudah terdapat prefiks *ke-*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

ke + untung = keuntung

untung + an = untungan

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Namun dirinya menegaskan, tidak akan membiarkan adanya pihak-pihak yang mencari *keuntungan* melalui anak yarim dan kaum dhuafa.”

k. Pemakaian sufiks *-kan*

1) Data 1

“Tujuh orang termasuk anak-anak *dikonfirmasi* meninggal.”

(Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 4).

Bentuk sufiks *kan* diletakkan pada bagian akhir kata. Pada kata *dikonfirmasi* sudah terdapat prefiks *di-*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

di + konfirmasi = dikonfirmasi

konfirmasi + kan = konfirmasi

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Tujuh orang termasuk anak-anak *dikonfirmasikan* meninggal.”

2) Data 2

“Hasil produksi cabai terbilang meningkat *dibanding* beberapa tahun sebelumnya.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 5).

Bentuk sufiks *kan* diletakkan pada bagian akhir kata. Pada kata *dibanding* sudah terdapat prefiks *di-*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

di + banding = dibanding

banding + kan = bandingkan

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Hasil produksi cabai terbilang meningkat *dibandingkan* beberapa tahun sebelumnya”

3) Data 3

“Sehingga, hari ini kami *mengumpul* teman-teman untuk mempersiapkan hal-hal yang harus dilengkap.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 5).

Bentuk sufiks *kan* diletakkan pada bagian akhir kata. Pada kata *mengumpul* sudah terdapat prefiks *meng-*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

meng + kumpul = mengumpul

meng + kumpul + kan = mengumpulkan

Penyebab kata kumpul berubah menjadi mengumpul apabila mendapatkan prefiks *meng-* maka fonem /k/ akan luluh.

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“sehingga, hari ini kami *mengumpulkan* teman-teman untuk mempersiapkan hal-hal yang harus dilengkap.”

4) Data 4

“Pengelola pusat-pusat perniagaan, *membincang* rencana parkir yang ideal.” (Sumber data: koran Amanah edisi 429 tanggal 6 Februari 2017 halaman 6).

Bentuk sufiks *kan* diletakkan pada bagian akhir kata. Pada kata *membincang* sudah terdapat prefiks *mem-*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

mem + bincang = membincang

mem + bincang + kan = membincangkan

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Pengelola pusat-pusat perniagaan, *membincangkan* rencana parkir yang ideal.”

1. Pemakaian sufiks *-i*

1) Data 1

“Yakni ulama rabbani yang *mendalam* ilmu dan makrifatnya kepada Allah Ta’ala.” (Sumber data: koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 9).

Bentuk sufiks *-i* diletakkan pada bagian akhir kata. Pada kata *mendalam* sudah terdapat prefiks *men-*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

men + dalam = mendalam

men + dalam + i = mendalami

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Yakni ulama rabbani yang *mendalami* ilmu dan makrifatnya kepada Allah Ta’ala.”

2) Data 2

“Sehingga, hari ini kami mengumpul teman-teman untuk mempersiapkan hal-hal yang harus *dilengkap*.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 5). .

Bentuk sufiks *-i* diletakkan pada bagian akhir kata. Pada kata *dilengkap* sudah terdapat prefiks *di-*. Namun dalam kalimat di atas kurang baku, sehingga perlu adanya tambahan supaya menjadi kalimat yang baku.

di + lengkap = dilengkap

lengkap + i= lengkapi

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Yakni ulama rabbani yang *diengkapi* ilmu dan makrifatnya kepada Allah Ta’ala.”

m. Pemakaian sufiks *-nya*

1) Data 1

“Kader tersebut *seharus* benar-benar memahami perannya secara utuh.” (Sumber data: koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 12).

Analisis kesalahan

Kata *seharus* dari kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa.

Kata tersebut apabila mendapatkan sufiks *-nya* berubah menjadi *seharusnya*.

Se + harus + nya = seharusnya

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Kader tersebut *seharusnya* benar-benar memahami perannya secara utuh.”

2) Data 2

“Hal ini disebabkan sebagai rahasia laris manis cemilan yang telah *dibuat*.” (Sumber data: koran Amanah edisi 429 tanggal 6 Februari 2017 halaman 2).

Kata *dibuat* dari kalimat di atas merupakan kesalahan berbahasa yang penulisannya kurang tepat.

Kata tersebut apabila mendapatkan sufiks *-nya* berubah menjadi *dibuatnya*.

Di + buat + nya = seharusnya

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Hal ini disebabkan sebagai rahasia laris manis cemilan yang telah *dibuatnya*.”

n. Penulisan gabungan prefiks *Mem-* dengan sufiks *-i*

1) Data 1

“Apabila di Indonesia penduduk mayoritas muslim, jadi kita *punya* peluang besar.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 2).

Apabila diikuti oleh kata dasar yang berfonem awal b, f, dan p, dituliskan luluh ketika mendapatkan awalan *mem-*.

mem + punya = memunya

memunya + i = memunyai

Penulisan yang benar sebagai berikut:

“Apabila di Indonesia penduduk mayoritas muslim, jadi kita *punya* peluang besar.”

2. Reduplikasi

Kesalahan penulisan kata ulang karena penulisan yang tidak lengkap dan diantara kedua unsurnya tidak diberi tanda garis hubung merupakan salah satu penyebab kesalahan kata ulang. Berikut merupakan bentuk-bentuk kesalahan tersebut.

1) Data 1

“Menata ruang lingkungan dengan *baik baik* peruntukan kawasan lindung.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 10).

2) Data 2

“Kerusakan hutan berdampak buruk terhadap daur *materi materi* unsur hara tanah” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 10).

3) Data 3

“Saya pikir ini cita-cita saya yang *pelan pelan* kita wujudkan.”
(Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 7).

4) Data 4

“Memperoleh makanan secara halalan thoyyiban di zaman seperti ini harus *pandai pandai* mencarinya.” (Sumber data: koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 21).

Kata yang salah dalam kalimat di atas adalah kata *baik baik*, *materi materi*, *pelan pelan*, dan *pandai pandai*. Kata ulang dalam penulisannya diantara kedua unsurnya diberi tanda hubung (-) sehingga menghasilkan kata yang sesuai yaitu *baik - baik*, *materi - materi*, *pelan - pelan*, dan *pandai - pandai*, karena kata ulang yang tidak lengkap dan diantara kedua unsurnya tidak diberi tanda garis hubung merupakan salah satu penyebab kesalahan kata ulang.

5) Data 5

“Bila saat itu *produknya produk* fesyen.” (Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 2).

kesalahan berbahasa Indonesia karena penulisan kata ulang yang tidak lengkap. Kata pada kalimat di atas yaitu kata *produknya produk* merupakan bentuk penulisan yang salah. Penulisan kata ulang harus ditulis lengkap dan di antara kedua unsurnya diberi tanda hubung, sehingga penulisan yang benar adalah *produk – produknya*.

6) Data 6

“Perbanyaklah dzikir kepada-Nya, berkonsentrasilah, serta *seungguh-seungguh*.” (Sumber data: koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 11).

Kesalahan berbahasa Indonesia karena penulisan kata ulang yang tidak lengkap. Kata pada kalimat di atas yaitu *sungguh-sungguhlah* merupakan bentuk penulisan yang kurang tepat . Penulisan kata ulang harus ditulis lengkap dan diantara kedua unsurnya diberi tanda hubung, sehingga penulisan yang benar adalah *bersungguh – sungguhlah*.

7) Data 7

“Oknum pejabat negara jangan *ikut-ikut* melacurkan diri.”
(Sumber data: koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 7).

Kesalahan berbahasa Indonesia karena penulisan kata ulang yang tidak lengkap. Kata pada kalimat di atas yaitu *ikut-ikut* merupakan bentuk penulisan yang kurang tepat . Penulisan kata ulang harus ditulis lengkap dan diantara kedua unsurnya diberi tanda hubung, sehingga penulisan yang benar adalah *ikut-ikutan*.

8) Data 8

“*Sebaik-baik* manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat untuk orang lain.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 10).

Kesalahan berbahasa Indonesia karena penulisan kata ulang yang tidak lengkap. Kata pada kalimat di atas yaitu *Sebaik-baik* merupakan bentuk penulisan yang kurang tepat . Penulisan kata ulang

harus ditulis lengkap dan diantara kedua unsurnya diberi tanda hubung, sehingga penulisan yang benar adalah *Sebaik-baiknya*.

9) Data 9

“Ada yang *tiba2* mati tanpa diketahui sebabnya.” (Sumber data: koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 13).

Kata pada kalimat di atas yaitu kata *tiba2* merupakan bentuk penulisan yang salah. Penulisan kata ulang harus ditulis lengkap dan di antara kedua unsurnya diberi tanda hubung, sehingga penulisan yang benar adalah *tiba – tiba*.

3. Pemajemukan

Berikut merupakan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa karena kesalahan penulisan kata majemuk yang ditemukan dalam penelitian ini.

a. Data 1

“Pada tahun 1963, muncul dua surat kabar harian *ibukota* berbau komunis, yaitu Harian Rakyat dan Harian Bintang Timur.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 1).

b. Data 2

“Kami sangat *berterimakasih* dan bersyukur.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 4).

c. Data 3

“Slogam *sumberdaya* alam milik rakyat dikhianati.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 10).

Kata majemuk yang belum mengalami proses perpaduan secara sempurna, cara penulisannya terpisah, termasuk kata *ibu kota*, *berterimakasih*, *sumber daya*, *orang tua*. Pada kalimat di atas kata *ibukota*, *berterimakasih*, *sumberdaya*, dan *orangtua* di tulis serangkai. Penulisan yang benar adalah *ibu kota*, *berterimakasih*, *sumber daya*, dan *orang tua*.

d. Data 5

“Alamsyah mengatakan forum tersebut adalah struktur kelembagaan kota sehat yang *ditindak lanjuti* dan dikembangkan yang dulunya hanya di tingkat kota, sekarang se-kecamatan.” (Sumber data: koran Amanah edisi 426 tanggal 1 Februari 2017 halaman 5).

e. Data 6

“Berani bertindak maka harus berani *dipertanggung jawabkan*.” (Sumber data: koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 7).

Penulisan yang benar atau baku *tanggung jawab*, *tindak lanjut* bukan *tanggungjawab*, *tindaklanjut* kecuali memunyai awalan dan akhiran seperti *dipertanggungjawabkan*, *ditindaklanjuti* maka ditulis serangkai, jika cuma awalan saja seperti *bertanggung jawab*, *ditindak lanjut* maka akan ditulis terpisah. Jadi penulisan yang benar adalah “Berani bertindak maka harus berani *dipertanggungjawabkan*.” Dan “Alamsyah mengatakan forum tersebut adalah struktur kelembagaan kota sehat yang *ditindaklanjuti* dan dikembangkan yang dulunya hanya di tingkat kota, sekarang se-kecamatan.

B. Pembahasan

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi tulisan membutuhkan media diantaranya buku, koran, komik, dan lain-lain. Penelitian ini difokuskan pada koran Amanah. Penulisan atau kebahasaan dalam koran terkadang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa, khususnya dalam morfologi atau ilmu mengenai bentuk kata. Banyak yang mengatakan bahasa Jurnalistik tidak menggunakan bahasa formal, namun bahasa yang digunakan wartawan haruslah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Pokok Pers No.40 Tahun 1999 Wartawan Memiliki Kebebasan dalam Berbahasa. Maksudnya kebebasan yang tidak menyimpang dari tata bahasa normatif dan norma kesusilaan. Dalam menulis berita, banyak faktor yang dapat memengaruhi karakter bahasa jurnalistik yaitu dalam penentuan arah tulisan, pembagian tulisan dan sumber bahasa tulisan sesuai kaidah bahasa jurnalistik tidak menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku (dalam penggunaan kosakata, struktur, dan sintaksis).

Berdasarkan dari hasil analisis data kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat pada koran Amanah antara lain: (1) Kesalahan Afiksasi ada 15 kesalahan diantaranya kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh tetapi tidak diluluhkan, penulisan kata depan, penulisan prefiks *ber-*, penulisan prefiks *di-*, penulisan prefiks *me-*, penulisan prefiks *men-*, penulisan prefiks *meng-*, penulisan prefiks *per-*, penulisan prefiks *di-*, penulisan sufiks *-an*, penulisan sufiks *-kan*, penulisan sufiks *-i*, penulisan sufiks *-nya*, penulisan gabungan prefiks *Mem-* dengan sufiks

–i. (2) Kesalahan reduplikasi atau kata ulang diantaranya kesalahan penulisan kata ulang karena penulisan yang tidak lengkap dan kesalahan penulisan kata ulang karena diantara kedua unsurnya tidak diberi tanda garis hubung. (3) Kesalahan pemajemukan diantaranya kesalahan penulisan yang seharusnya terpisah tetapi disambung dan kesalahan penulisan yang kurang lengkap.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam koran Amanah yang terjadi pada tataran afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk diantaranya:

1. Afiksasi
 - a. Kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh tetapi tidak diluluhkan.
 - b. Kesalahan penulisan kata depan.
 - c. Kesalahan penulisan prefiks *ber-*
 - d. Kesalahan penulisan prefiks *di-*
 - e. Kesalahan penulisan prefiks *me-*
 - f. Kesalahan penulisan prefiks *men-*
 - g. Kesalahan penulisan prefiks *meng-*
 - h. Kesalahan penulisan prefiks *per-*
 - i. Kesalahan penulisan prefiks *di-*
 - j. Kesalahan penulisan sufiks *-an*
 - k. Kesalahan penulisan sufiks *-kan*
 - l. Kesalahan penulisan sufiks *-i*
 - m. Kesalahan penulisan sufiks *-nya*
 - n. Kesalahan penulisan gabungan prefiks *Mem-* dengan sufiks *-i*

2. Reduplikasi
 - a. Kesalahan penulisan kata ulang karena penulisan yang tidak lengkap.
 - b. Kesalahan penulisan kata ulang karena diantara kedua unsurnya tidak diberi tanda garis hubung.
3. Pemajemukan
 - a. Kesalahan penulisan yang seharusnya terpisah tetapi disambung.
 - b. Kesalahan penulisan yang kurang lengkap.

B. Saran

1. Untuk mengatasi kesalahan dalam berbahasa Indonesia, para pemakai bahasa harus berusaha meningkatkan keterampilan dalam memperagakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang berlaku.
2. Untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan pedoman EBI yang diatur dalam Permendikbud No.50 Tahun 2015, semua pihak yang berkepentingan khususnya dalam penulis/percetakan surat kabar (Koran Amanah) perlu mendapatkan pelatihan dan penyuluhan bahasa Indonesia secara umum.
3. Sebaiknya ada tim yang memang ahli dalam bidang bahasa yang khususnya mengenai kesalahan tataran morfologi dalam koran Amanah.
4. Untuk mengetahui lebih jauh dan lebih lengkap mengenai pembahasan analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi, pembaca dapat membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan morfologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananta. Tanpa tahun. Pengertian Jurnalistik Secara Bahasa, Praktis, dan Menurut Para Ahli, (Online), <https://www.komunikasipraktis.jurnalistik.html>, diakses 10 Januari 2007.
- Ba`dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Bono, Hanjoyo. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Tim Pandom Media
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harianto devid . 2009. *Pengertian-Pengertian Koran dan Menurut Para ahli*, (Online), https://id.m.wikipedia.org/wiki/koran?_e_pi, diakses 23 Desember 2016.
- Kusniati. 2010. *Variasi Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII SMPN 13 Magelang Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Kalsum, Umma. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Makalah Mahasiswa Semester VI A Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Fatimah. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta. Erlangga

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sutawijaya, Alam, dkk. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pendidikan Dasar Dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru Sltip Setara Tahun 1996/1997
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarigan.2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1998. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiastuti. 2016. *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Berita Utama Harian Fajar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

**KORPUS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI PADA
KORAN AMANAH**

1. Afiksasi

a. Kesalahan berbahasa Indonesia karena fonem yang luluh tetapi tidak diluluhkan

No. Data	1
Sumber Data	koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 3
Data	“Kami juga menerbitkan nomor registrasi yang dikeluarkan untuk produk-produk pangan olahan primer yang telah dikemas dan <i>mempunyai</i> merek dagang.”
Analisis	Jenis kesalahan : fonem yang luluh tetapi tidak diluluhkan. Perbaikan : <i>memunyai</i>

No. Data	2
Sumber Data	koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 5.
Data	“Gerakan ini akan melibatkan seluruh camat dan kepala desa sebagai ujung tombak dalam <i>mensukseskan</i> kegiatan ini di lapangan.”

Analisis	Jenis kesalahan : fonem yang luluh tetapi tidak diluluhkan. Perbaikan : <i>menyukkseskan</i>
----------	---

No. Data	3
Sumber Data	Koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 1
Data	“Sultan Murad II <i>mempelopori</i> penaklukan Konstatinopel dan memberikan pengaruh yang dalam ke putranya.”
Analisis	Jenis kesalahan : fonem yang luluh tetapi tidak diluluhkan. Perbaikan : <i>memelopori</i>

b. Kesalahan penulisan kata depan

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 10.
Data	“Dan untuk bayi yang meninggal akan disemayamkan <i>didalam</i> pohon, baby grave.”

Analisis	Jenis kesalahan : penulisan kata depan Perbaikan : <i>di dalam</i>
----------	---

No. Data	2
Sumber Data	koran Amanah edisi 427 tanggal 4 Februari halaman 2
Data	“Hal ini ditandai dengan respon positif yang diberikan oleh masyarakat <i>ditengah</i> turunya kondisi market otomatis.”
Analisis	Jenis kesalahan : Penulisan kata depan Perbaikan : <i>di tengah</i>

No. Data	3
Sumber Data	koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 5.
Data	“Terntunya kerjasama dengan BPPT <i>kedepan</i> akan terus dilakukan.”
Analisis	Jenis kesalahan : Penulisan kata depan Perbaikan : <i>ke depan</i>

No. Data	4
Sumber Data	koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 6.
Data	“Kemi meminta melalui dewan untuk mendesak Pemkot Makassar memperbaiki jalan poros yang merupakan akses warga untuk masuk <i>kedalam</i> kompleks yang saat ini sedang rusak parah.”
Analisis	Jenis kesalahan : Penulisan kata depan Perbaikan : <i>ke dalam</i>

c. Kesalahan Penulisan prefiks *ber-*

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 Halaman 9.
Data	“Ada yang kita <i>ketemu</i> pagi hari, sehat bugar, aktif bekerja seperti biasanya, malamnya kita mendapat sms bahwa dia meninggal.”
Analisis	Jenis kesalahan : Penulisan prefiks <i>ber-</i> Perbaikan : <i>bertemu</i>

No. Data	2
----------	---

Sumber Data	koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 22.
Data	“ <i>Tergantung</i> pada seberapa guncangan ini, sistem akan mengirimkan peringatan.”
Analisis	Jenis kesalahan : Penulisan prefiks <i>ber-</i> Perbaikan : <i>bergantung</i>

d. Kesalahan prefiks *di-*

No. Data	1
Sumber Data	koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 10
Data	“Manfaat dan mudaratnya sangat tergantung <i>di genggaman</i> siapa handphone itu berada.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di-</i> Perbaikan : <i>digenggaman</i>

No. Data	2
Sumber Data	Koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 10
Data	“Gambar rumah tongkonon yang berasal dari Toraja <i>di terbitkan</i> oleh Bank Indonesia pada tahun 1980.”

Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di-</i> Perbaikan : <i>diterbitkan</i>
----------	--

No. Data	3
Sumber Data	
Data	“Orde baru adalah kondisi di mana NU mengalami tekanan berat <i>di semua</i> sektor.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di-</i> Perbaikan : <i>disemua</i>

No. Data	4
Sumber Data	Koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 5.
Data	“Perbankan managemen agar target yang <i>di terapkan</i> dapat tercapai dan berhasil.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di-</i> Perbaikan : <i>diterapkan</i>

No. Data	5
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 4.

Data	“Muslim yang <i>di tinggal</i> di Boise.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di-</i> Perbaikan : <i>ditinggal</i>

No. Data	6
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 4.
Data	“Proses juga terjadi <i>di sejumlah</i> kota di Australia.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di-</i> Perbaikan : <i>disejumlah</i>

No. Data	7
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 4.
Data	“Bertempat <i>di bekas</i> istasna kerajaan di tepi sungai Seine.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di-</i> Perbaikan : <i>dibekas</i>

No. Data	8
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017

	halaman 12.
Data	“Jika dulu banyak persepsi <i>di kalangan</i> masyarakat bahwa aktifitas majelis hanya sebatas kajian dan pengajian saja.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di-</i> Perbaikan : <i>dikalangan</i>

No. Data	9
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 20.
Data	“Di restoran cepat saji <i>di pilih</i> yang praktis dan sederhana serta sudah tersedia dan siap <i>di pesan.</i> ”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di-</i> Perbaikan : <i>dipilih</i>

No. Data	10
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 20.
Data	“Saat ini usaha restoran cepat saji <i>di dominasi</i> oleh brand-brand besar kelas dunia.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di-</i> Perbaikan : <i>didominasi</i>

e. Pemakaian prefiks *me-*

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amarah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 7
Data	“Jika Rizieq bisa <i>lemahkan</i> maka ulama yang lain juga akan dengan mudah merekah <i>lemahkan</i> .”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>me-</i> Perbaikan : <i>melemahkan</i>

f. Pemakaian prefiks *men-*

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 5.
Data	“Kita akan selalu <i>datangi</i> kantor desa agar bisa bertemu langsung masyarakat.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>men-</i> Perbaikan : <i>mendatangi</i>

No. Data	2
Sumber Data	Koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 14.
Data	“Saya belum <i>temukan</i> seorang ulama.”

Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>men-</i> Perbaikan : <i>menemukan</i>
----------	---

No. Data	3
Sumber Data	koran Amanah edisi 429 tanggal 6 Februari 2017 halaman 3.
Data	“Tentunya di Sulsel sendiri telah ada beberapa pesantren yang telah kami masuki untuk <i>sosialisasikan</i> mengenai perbankan.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>men-</i> Perbaikan : <i>sosialisasikan</i>

g. Pemakaian prefiks *meng-*

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 februari 2017 halaman 3.
Data	“Selain itu kami memang <i>upayakan</i> penilaian selesai dalam kurung waktu 58 hari kerja.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>meng-</i> Perbaikan : <i>mengupayakan</i>

No. Data	2
Sumber Data	Koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 23.
Data	“Biasanya guru dan peserta didik <i>adakan</i> kunjungan ke pantu asuhan.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>meng-</i> Perbaikan : <i>mengadakan</i>

h. Pemakaian prefiks per-

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 15.
Data	“Dorongan anak-anak kita untuk belajar Al-Qur’an di Pesantren dan <i>banyakin</i> doa untuk mereka.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>per-</i> Perbaikan : <i>perbanyak</i>

i. Pemakaian prefiks di-

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 14.
Data	“Kerusakan yang menimpa barang yang <i>amanahkan</i>

	tersebut selama bukan karena kelalaian dan kesalahan.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>di</i> - Perbaikan : <i>diamanahkan</i>

j. Pemakaian sufiks *-an*

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 6.
Data	“Namun dirinya menegaskan, tidak akan membiarkan adanya pihak-pihak yang mencari <i>keuntungan</i> melalui anak yarim dan kaum dhuafa.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>an-</i> Perbaikan : <i>keuntungan</i>

k. Pemakaian sufiks *-kan*

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 4.
Data	“Tujuh orang termasuk anak-anak <i>dikonfirmasi</i> meninggal.”

Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>kan-</i> Perbaikan : <i>dikonfirmasikan</i>
----------	---

No. Data	2
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 5.
Data	“Hasil produksi cabai terbilang meningkat <i>dibanding</i> beberapa tahun sebelumnya.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>kan-</i> Perbaikan : <i>dibandingkan</i>

No. Data	3
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 5.
Data	“Sehingga, hari ini kami <i>mengumpul</i> teman-teman untuk mempersiapkan hal-hal yang harus dilengkap.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>kan-</i> Perbaikan : <i>mengumpulkan</i>

No. Data	4
Sumber Data	koran Amanah edisi 429 tanggal 6 Februari 2017 halaman 6

Data	“Pengelola pusat-pusat perniagaan, <i>membincang</i> rencana parkir yang ideal.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>kan-</i> Perbaikan :

1. Pemakaian sufiks *-i*

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 9.
Data	“Yakni ulama rabbani yang <i>mendalam</i> ilmu dan makrifatnya kepada Allah Ta’ala.”
Analisis	Jenis kesalahan : prefiks <i>i-</i> Perbaikan :

No. Data	2
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 5.
Data	“Sehingga, hari ini kami mengumpul teman-teman untuk mempersiapkan hal-hal yang harus <i>dilengkap.</i> ”
Analisis	Jenis kesalahan : sufiks <i>-i</i> Perbaikan :

m. Pemakaian sufiks *-nya*

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 12.
Data	“Kader tersebut <i>seharus</i> benar-benar memahami perannya secara utuh.”
Analisis	Jenis kesalahan : sufiks <i>-nya</i> Perbaikan : <i>seharusnya</i>

No. Data	2
Sumber Data	koran Amanah edisi 429 tanggal 6 Februari 2017 halaman 2.
Data	“Hal ini disebabkan sebagai rahasia laris manis cemilan yang telah <i>dibuat</i> .”
Analisis	Jenis kesalahan : sufiks <i>-nya</i> Perbaikan : <i>dibuatnya</i>

n. Penulisan gabungan prefiks *Mem-* dengan sufiks *-i*

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 2.
Data	“Apabila di Indonesia penduduk mayoritas muslim,

	jadi kita <i>punya</i> peluang besar.”
Analisis	Jenis kesalahan : gabungan prefiks <i>Mem-</i> dengan sufiks <i>-i</i> . Perbaikan : <i>memunyai</i>

2. Reduplikasi

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 10.
Data	“Menata ruang lingkungan dengan <i>baik baik</i> peruntukan kawasan lindung.”
Analisis	Jenis kesalahan : reduplikasi Perbaikan : <i>baik-baik</i>

No. Data	2
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 10.
Data	“Kerusakan hutan berdampak buruk terhadap daur <i>materi materi</i> unsur hara tanah”
Analisis	Jenis kesalahan : reduplikasi Perbaikan : <i>materi – materi</i>

No. Data	3
Sumber Data	Koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 7.
Data	“Saya pikir ini cita-cita saya yang <i>pelan pelan</i> kita wujudkan.”
Analisis	Jenis kesalahan : reduplikasi Perbaikan : <i>pelan - pelan</i>

No. Data	4
Sumber Data	Koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 21.
Data	“Memperoleh makanan secara halal thoyyiban di zaman seperti ini harus <i>pandai pandai</i> mencarinya.”
Analisis	Jenis kesalahan : reduplikasi Perbaikan : <i>pandai - pandai</i>

No. Data	5
Sumber Data	Koran Amanah edisi 426 tanggal 2 Februari 2017 halaman 2.
Data	“Bila saat itu <i>produknya produk</i> fesyen.”
Analisis	Jenis kesalahan : reduplikasi Perbaikan : <i>produk - produknya</i>

No. Data	6
Sumber Data	Koran Amanah edisi 427 tanggal 3 Februari 2017 halaman 11.
Data	“Perbanyaklah dzikir kepada-Nya, berkonsentrasilah, serta <i>sungguh-sungguhlah</i> .”
Analisis	Jenis kesalahan : reduplikasi Perbaikan : <i>bersungguh - sungguhlah</i>

No. Data	7
Sumber Data	Koran Amanah edisi 428 tanggal 4 Februari 2017 halaman 7.
Data	“Oknum pejabat negara jangan <i>ikut-ikut</i> melacurkan diri.”
Analisis	Jenis kesalahan : reduplikasi Perbaikan : <i>ikut - ikutan</i>

No. Data	8
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 10.
Data	“ <i>Sebaik-baik</i> manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat untuk orang lain.”

Analisis	Jenis kesalahan : reduplikasi Perbaikan : <i>sebaik - baiknya</i>
----------	--

No. Data	9
Sumber Data	Koran Amanah edisi 430 tanggal 7 Februari 2017 halaman 13.
Data	“Ada yang <i>tiba2</i> mati tanpa diketahui sebabnya.”
Analisis	Jenis kesalahan : reduplikasi Perbaikan : <i>tiba – tiba</i>

3. Pemajemukan

No. Data	1
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 1.
Data	“Pada tahun 1963, muncul dua surat kabar harian <i>ibukota</i> berbau komunis, yaitu Harian Rakyat dan Harian Bintang Timur.”
Analisis	Jenis kesalahan : pemajemukan Perbaikan : <i>ibu kota</i>

No. Data	2
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 4.
Data	“Kami sangat <i>berterimakasih</i> dan bersyukur.”
Analisis	Jenis kesalahan : pemajemukan Perbaikan : <i>berterima kasih</i>

No. Data	3
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 10.
Data	“Slogam <i>sumberdaya</i> alam milik rakyat dikhianati.”
Analisis	Jenis kesalahan : pemajemukan Perbaikan : <i>sumber daya</i>

No. Data	4
Sumber Data	Koran Amanah edisi 426 tanggal 1 Februari 2017 halaman 5.
Data	“Alamsyah mengatakan forum tersebut adalah struktur kelembagaan kota sehat yang <i>ditindak lanjuti</i> dan dikembangkan yang dulunya hanya di tingkat kota, sekarang se-kecamatan.”

Analisis	Jenis kesalahan : pemajemukan Perbaikan : <i>ditindaklanjuti</i>
----------	---

No. Data	5
Sumber Data	Koran Amanah edisi 425 tanggal 1 Februari 2017 halaman 7.
Data	“Berani bertindak maka harus berani <i>dipertanggung jawabkan.</i> ”
Analisis	Jenis kesalahan : pemajemukan Perbaikan : <i>dipertanggungjawabkan</i>

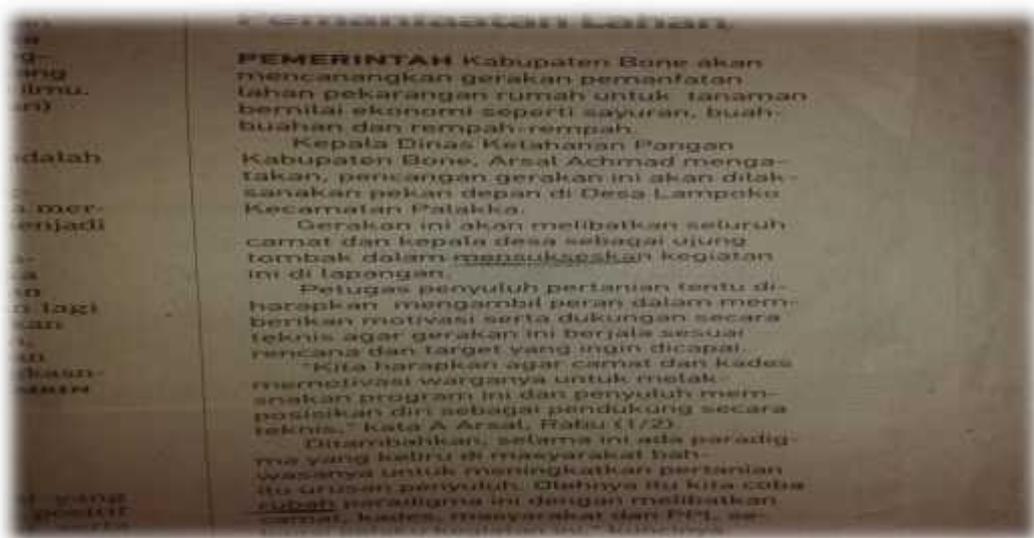
1. Afiksasi

a. Kesalahan berbahasa Indonesia karena fonem yang luluh tetapi tidak diluluhkan

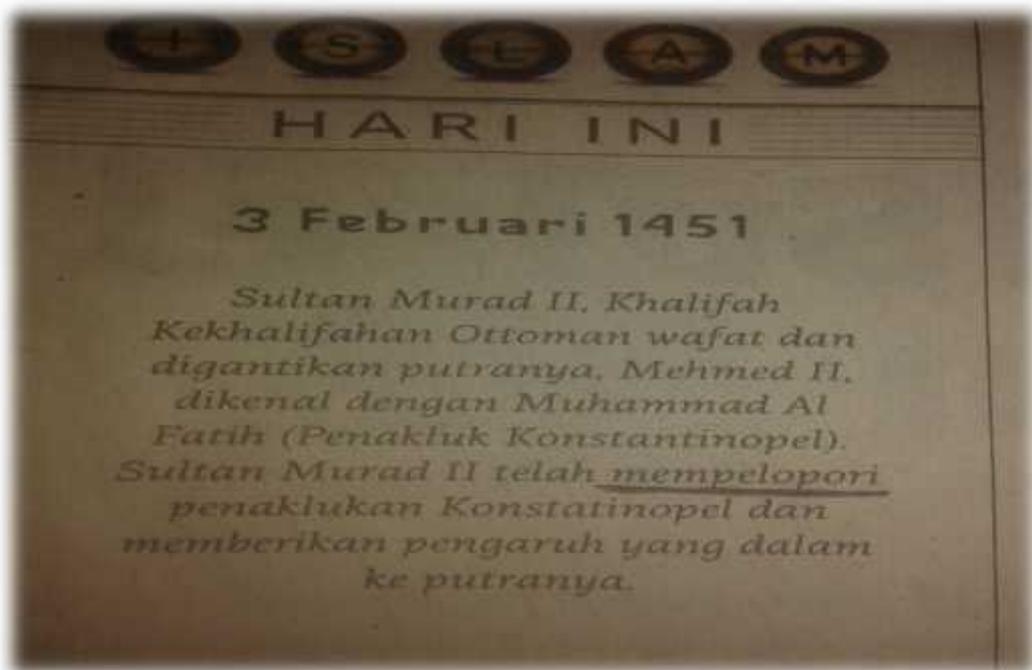
1) Data 1 (Mempunyai seharusnya mempunyai)



2) Data 2 (Mensukseskan seharusnya menyukseskan)

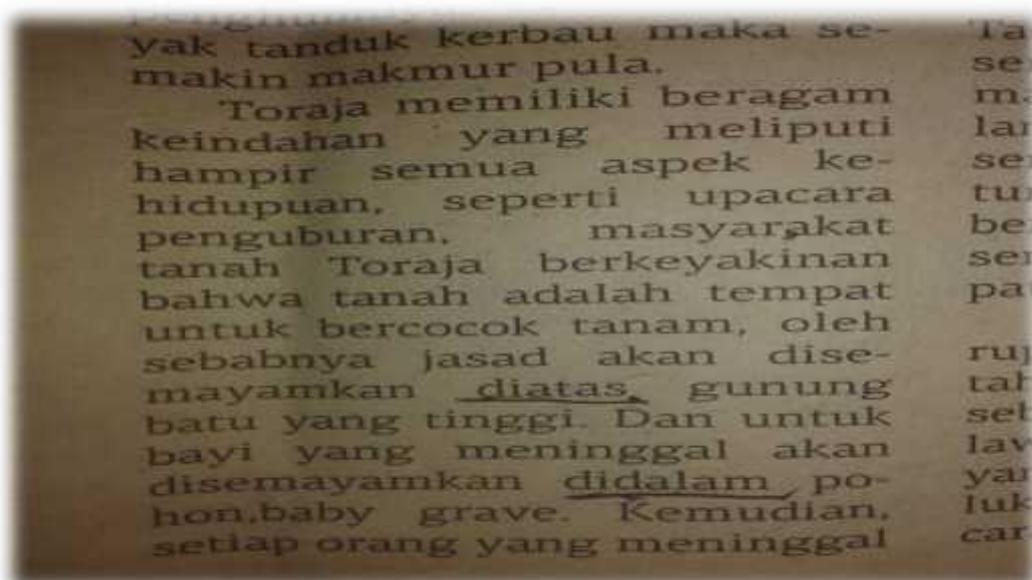


3) Data tiga (Mempelopori seharusnya memelopori)



b. Kesalahan penulisan kata depan

1) Data 1 (Didalam seharusnya di dalam)



c. Kesalahan Penulisan prefiks ber-

1) Data 1 (Ketawa seharusnya tertawa)

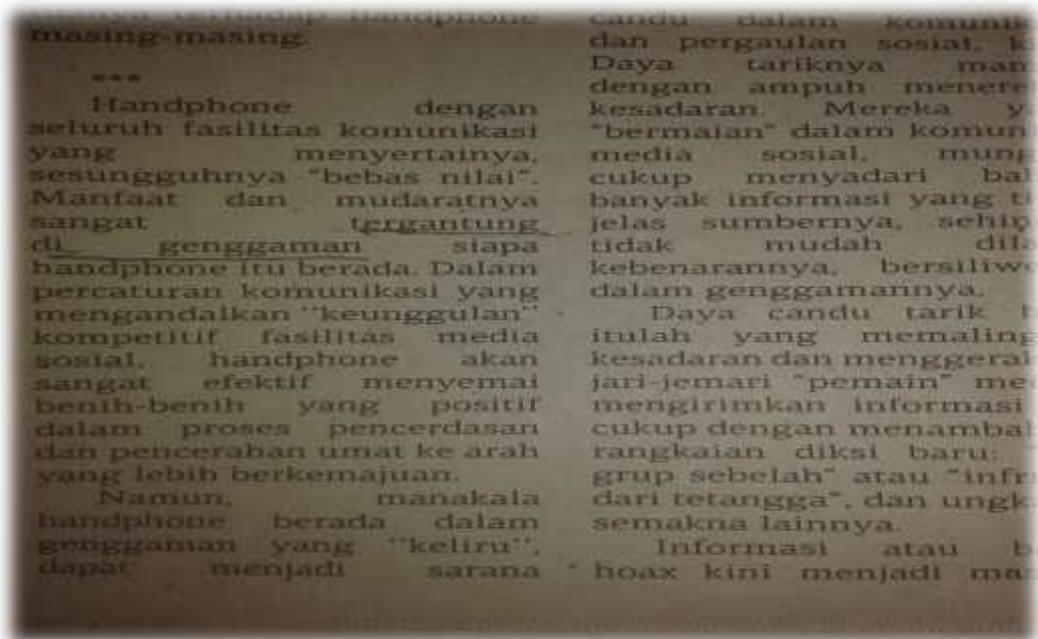


2) Data 2 (Tergantung seharusnya bergantung)



d. Kesalahan prefiks di-

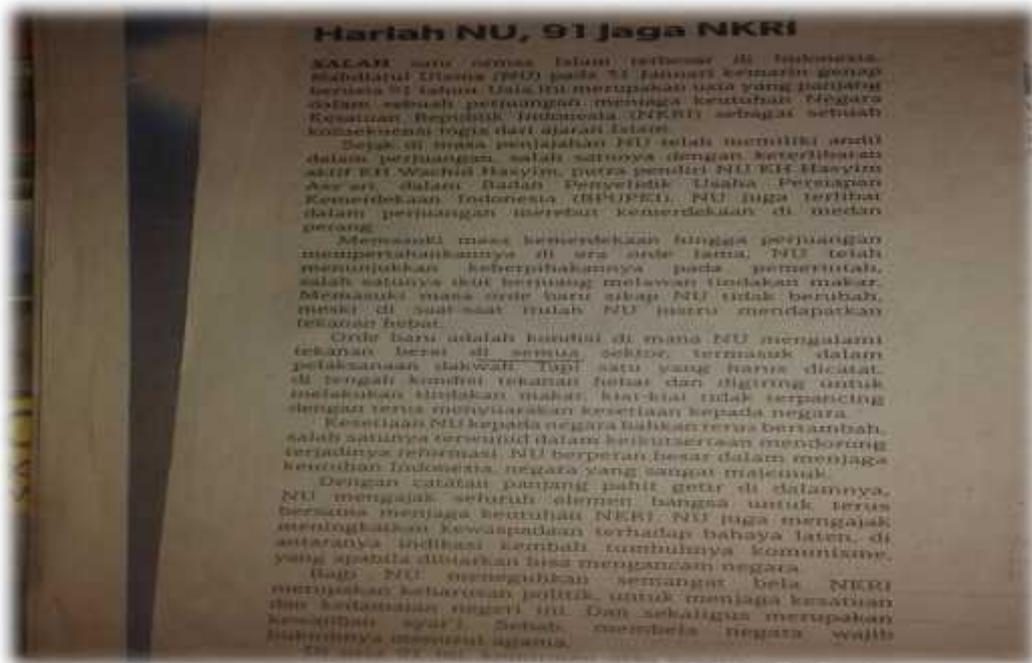
1) Data 1 (Di genggaman seharusnya digenggaman)



2) Data 2 (Di terbitkan seharusnya diterbitkan)



3) Data 3 (Di semua seharusnya disemua)



4) Data 4 (Di terapkan seharusnya diterapkan)



5) Data lima (Di tinggal seharusnya ditinggal)



6) Data 6 (Di sejumlah seharusnya disejumlah)



7) Data 7 (Di bekas seharusnya dibekas)



8) Data 8 (Di kalangan seharusnya dikalangan)



9) Data 9 (Di pilih seharusnya dipilih)

negara dari perkotaan bahkan h

Meski begitu selain sedang menjadi trend, banyak juga alasan lain para konsumen restoran cepat saji ini mendatanginya. Dari pilihan menu makanan yang bervariasi, hingga sesuai dengan konsepnya yang bertema fast food alias cepat dalam penyajiannya. Jelas berbeda dengan restoran biasa yang umumnya dalam menghadirkan makanan memerlukan proses pemasakan dari awal terlebih dahulu, di restoran cepat saji menu yang di sajikannya di pilih yang praktis dan sederhana serta sudah tersedia dan siap di pesan, sehingga dari segi waktu penyajian kepada konsumen bisa lebih cepat.

Saat ini usaha restoran cepat saji di dominasi oleh brand-brand besar kelas dunia, umumnya dipasarkan di negara kita dengan sistim franchise atau waralaba contohnya KFC, Pizza Hut, McDonald, dan lain sebagainya. Biaya untuk mendapatkan hak franchise nya pun tentunya bernilai sangat tinggi. Selain itu sekarang

pun sudah genalkan jagoannya cukup b...
Mel...
restoran...
potensi...
besar, s...
ngun se...
nerapka...
agar me...
terlalu b...
cara sec...
meningi...
Sala...
gan me...
kalanga...
Jika kit...
saji pop...
memat...
dengan...
sehingg...
beberap...
dengan...
tempat...
dan di b...

10) Data 10 (Di dominasi seharusnya didominasi)

negara dari perkotaan bahkan h

Meski begitu selain sedang menjadi trend, banyak juga alasan lain para konsumen restoran cepat saji ini mendatanginya. Dari pilihan menu makanan yang bervariasi, hingga sesuai dengan konsepnya yang bertema fast food alias cepat dalam penyajiannya. Jelas berbeda dengan restoran biasa yang umumnya dalam menghadirkan makanan memerlukan proses pemasakan dari awal terlebih dahulu, di restoran cepat saji menu yang di sajikannya di pilih yang praktis dan sederhana serta sudah tersedia dan siap di pesan, sehingga dari segi waktu penyajian kepada konsumen bisa lebih cepat.

Saat ini usaha restoran cepat saji di dominasi oleh brand-brand besar kelas dunia, umumnya dipasarkan di negara kita dengan sistim franchise atau waralaba contohnya KFC, Pizza Hut, McDonald, dan lain sebagainya. Biaya untuk mendapatkan hak franchise nya pun tentunya bernilai sangat tinggi. Selain itu sekarang

pun sudah genalkan jagoannya cukup b...
Mel...
restoran...
potensi...
besar, s...
ngun se...
nerapka...
agar me...
terlalu b...
cara sec...
meningi...
Sala...
gan me...
kalanga...
Jika kit...
saji pop...
memat...
dengan...
sehingg...
beberap...
dengan...
tempat...
dan di b...

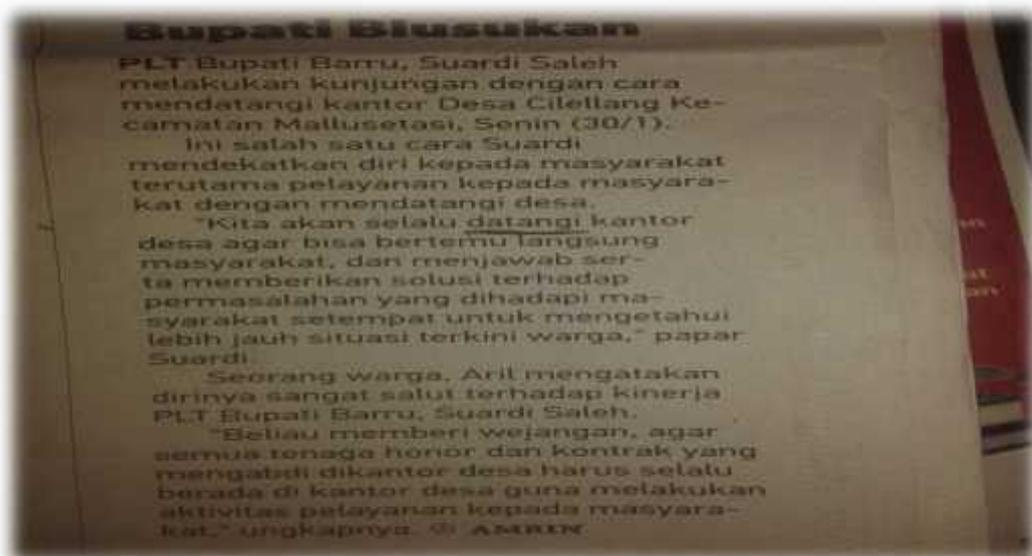
e. Pemakaian prefiks *me-*

1) Data 1 (Lemahkan seharusnya melemahkan)



f. Pemakaian prefiks *men-*

1) Data 1 (Datangi seharusnya mendatangi)



2) Data 2 (Temukan seharusnya Menemukan)

al-musytarakah. Yakni berstatus sebagai dana sosial.

Abdul Razzaq Rahim Al-Haiti dalam bukunya Al-Masharifu Al-Islamiyatu Baina An-Nazhariyati wa At-Tathbiiqi halaman 489 menegaskan: "Saya belum temu-kan seorang ulama -kecuali dari kalangan Malikiyah- yang membolehkan mudharib memberikan jaminan keamanan dan penggatian modal dalam kerjasama al-mudharabah al-musytarakah walaupun sifatnya bukan wajib atau hanya sekedar tathawwu'."

Termasuk dari sisi tujuan dari penjaminan itu, di mana dimaksudkan agar kemasyahatan kedua pihak

dia tidak kerugian usaha. Ka jawab itu lembaga p Sami H Hamuud d ya Tathwii Al-Mashra wa Ahkaar Al-Islamiya mengataka ulama men perbankan memberika keamanan investor ata kerugian ya investasi ya kerjasama a al-musy tara

3) Data 3 (Sosialisasikan seharusnya mensosialisasikan)

men ini baru dibentuk.

Adakah program khusus yang dilakukan untuk mendorong perbankan Syariah?

Tentunya di Sulsel sendiri telah ada beberapa pesantren yang telah kami masuki untuk sosialisasikan mengenai perbankan Syariah. Ini akan terus kami lakukan. Mengapa pada pesantren, sebab di Tanah Air sangat banyak dan memang ekonomi seperti inilah yang sejalan dalam pembelajaran di pesantren.

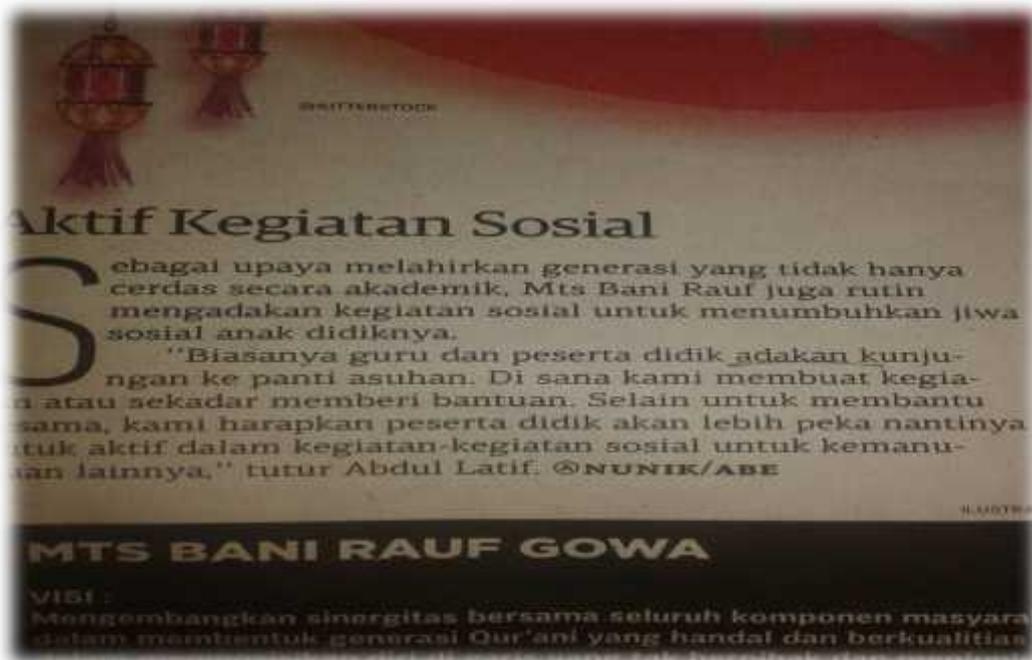
Selain itu, kami juga akan melakukan festival Syariah yang telah kami lakukan sebanyak 4 kali

g. Pemakaian prefiks *meng-*

1) Data 1 (Upayakan seharusnya mengupayakan)

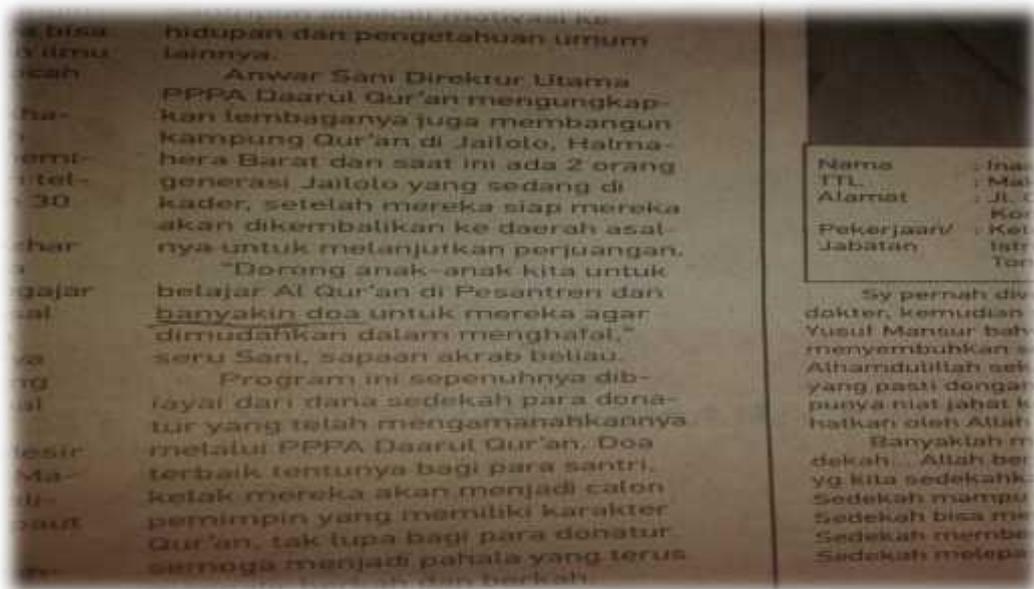


2) Data 2 (Adakan seharusnya mengadakan)



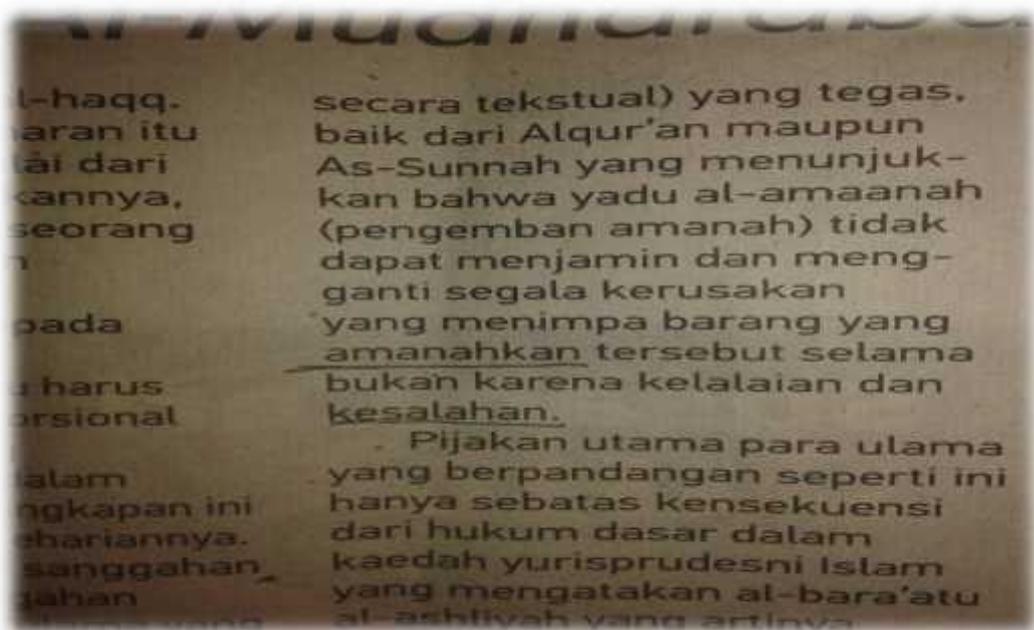
h. Pemakaian prefiks per-

1) Data 1 (Banyakin seharusnya perbanyak)



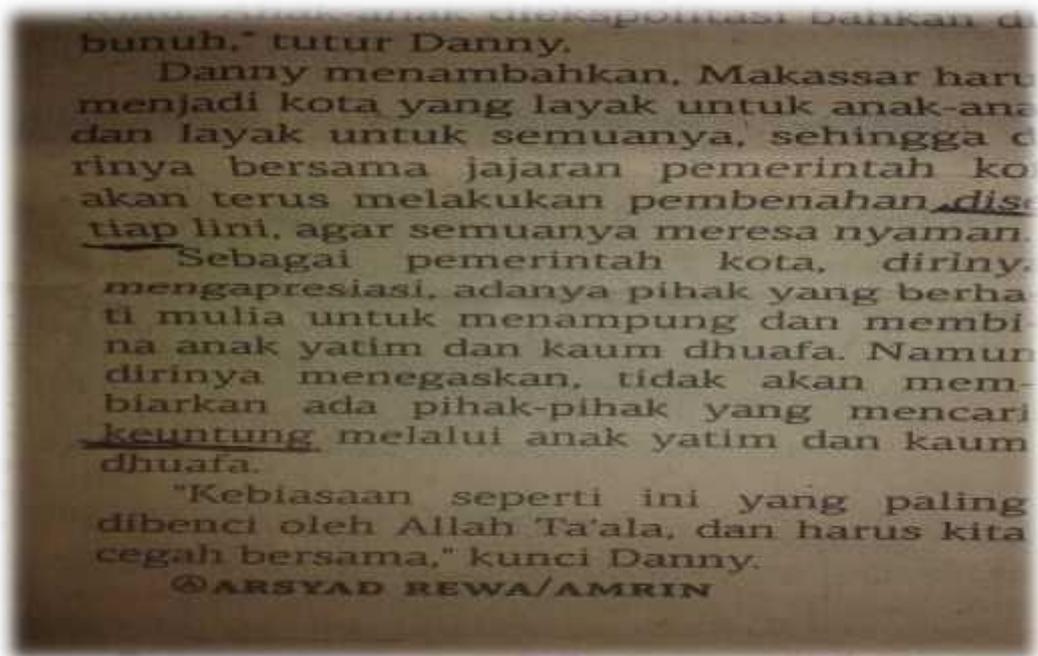
i. Pemakaian prefiks di-

1) Data 1 (Amanahkan seharusnya diamanahkan)



j. Pemakaian sufiks *-an*

1) Data 1 (Keuntung seharusnya keuntungan)



k. Pemakaian sufiks *-kan*

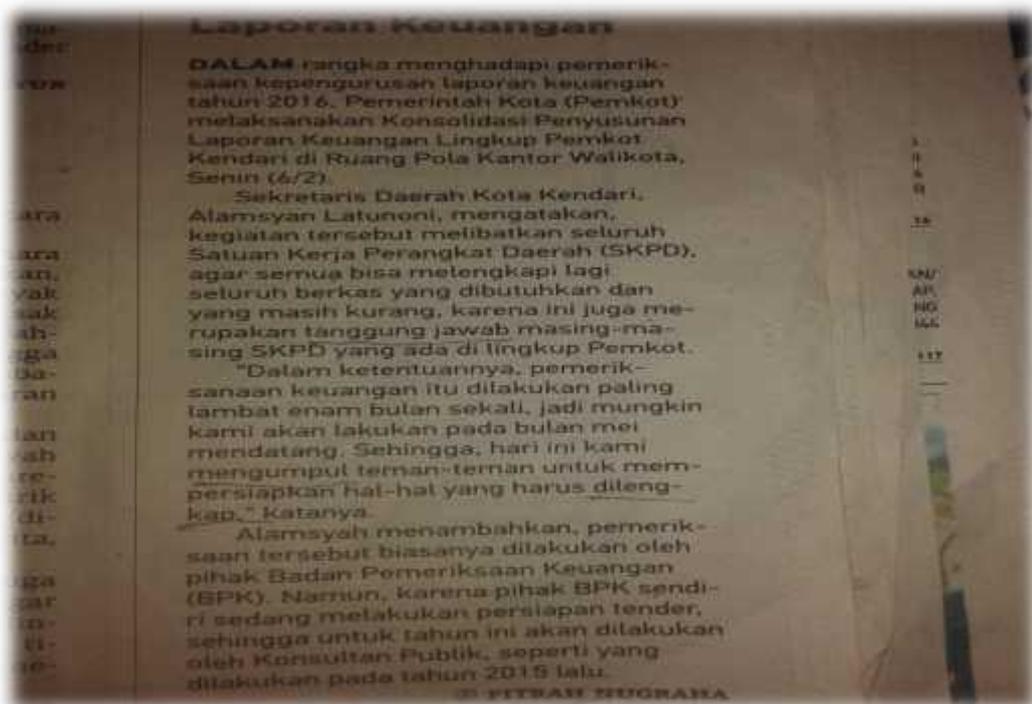
1) Data 1 (Dikomfirmasi seharusnya dikomfirmasikan)



2) Data 2 (Dibanding seharusnya dibandingkan)



3) Data 3 (Dilengkap seharusnya dilengkapi)

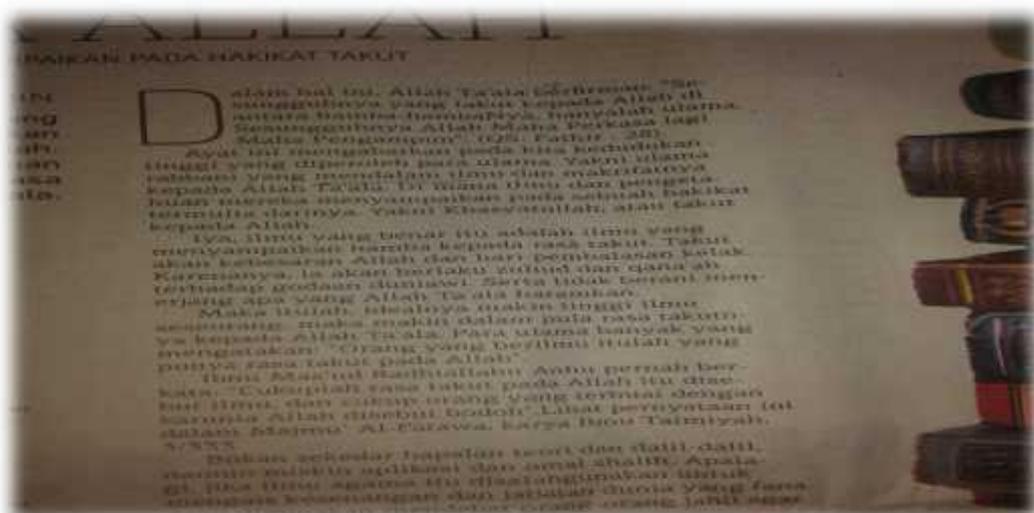


4) Data 4 (Membincang seharusnya membincangkan)

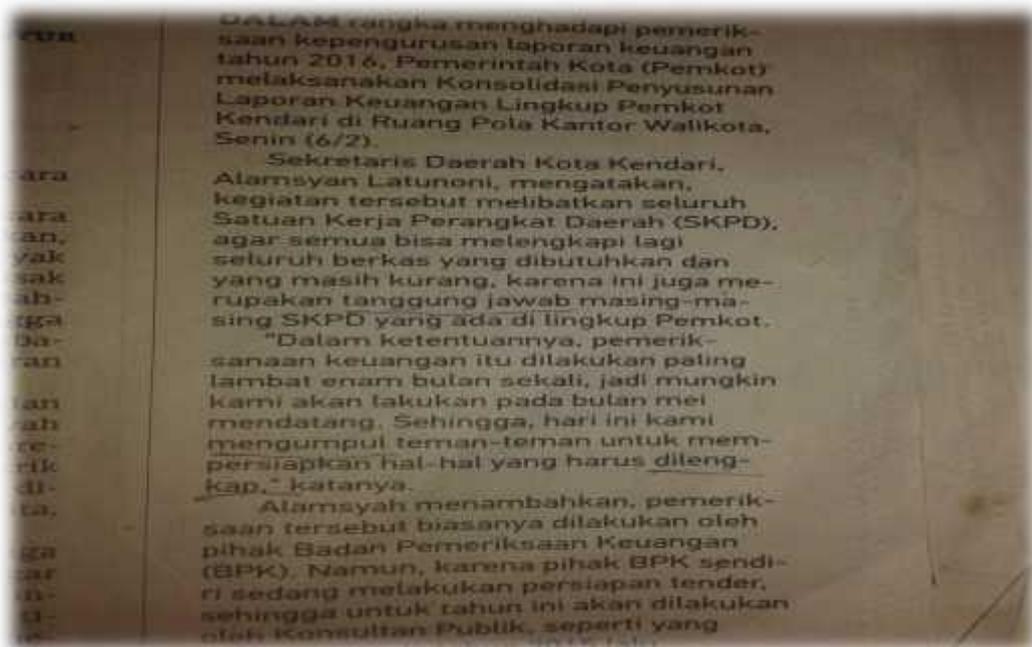


1. Pemakaian sufiks -i

1) Data 1 (Mendalam seharusnya mendalami)



2) Data 2 (Mengumpul seharusnya mengumpulkan)



m. Pemakaian sufiks *-nya*

1) Data 1 (Seharus penulisan yang benar seharusnya)

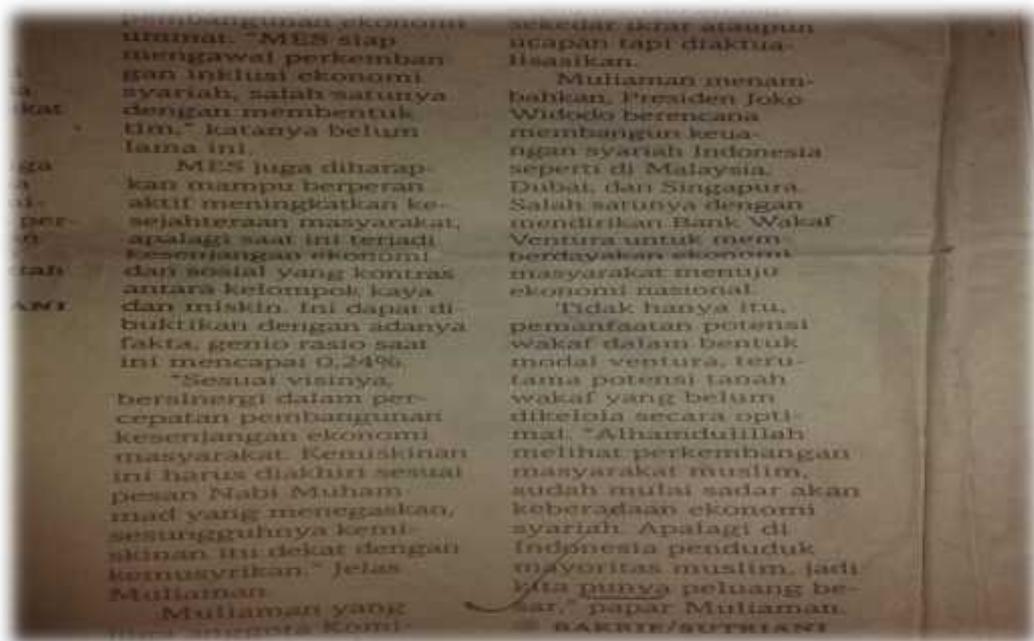


2) Data 2 (Dibuat seharusnya dibuatnya)



n. Penulisan gabungan prefiks *Mem-* dengan sufiks *-i*

1) Data 2 (Punya seharusnya memunyai)



2. Reduplikasi

a. Data 1 (Baik baik seharusnya baik-baik)

wan punah
a yang jelas
Kedepannya
n pengang-
an lokal se-
am penyela-
tradisional
dalam me-
Misalkan
akat Baduy
earifan mas-
og Naga di
opinsi Jawa
a kita san-
ngan peng-
masyarakay.
embuangnya
kehidupan
alam yang tadinya dimiliki
oleh perusahaan kapitalis
diserahkan sepenuhnya ke-
pada negara. Pembangunan
tidak lagi berat sebelah dan
tidak seimbang sebab kalau
kepentingan ekonomi saja
yang terus dikedepankan
maka pembangunan itu se-
makin pincang.
Ketiga, sadar bahwa bah-
wa kita bertanggungjawab
atas kerusakan dan menata
ruang lingkungan dengan
baik baik peruntukan ka-
wasan lindung dan kawasan
rumah sehingga tidak lagi
mengorbankan kepentingan
alam.

b. Data 2 (Materi materi seharusnya materi-materi)

perubahan iklim
menancam ketahanan
kita. Kita butuh per-
an strategi adaptasi
mengatasi pening-
du, kerusakan eko-
kepunahan satwa,
punahan keragaman
Sayangnya kita ma-
jadikan ini sebagai
aja, maka tidak her-
angan saja kita ha-
jadi bangsa tangan
untuk menjadi pe-
nta. Kondisi negara
gguh sangat ironi
ini
belum puas dengan
ebutan yang terus
gakan, kita bangga
menggunakan tan-
di bawah untuk
minta komoditas
akibat perubahan
meningkatkan se-
si lahan hutan ke perkebu-
nan. Ketika merusak hutan
maka suhu-suhu meningkat
pada ambang batas normal
sehingga mempengaruhi
kehidupan di bumi. Keadaan
ini memperburuk keadaan
tanah semakin kering, suhu
air laut meningkat, hujan se-
makin jarang bahkan air hu-
jan karunia tuhan tidak lagi
bersih.
Kerusakan hutan ber-
dampak buruk terhadap
daur materi materi unsur
hara tanah sebab tidak ada
materi yang jatuh sebagai
unsur hara dan pengganti
unsur hara. Kerusakan ini
berdampak terhadap pening-
katan populasi hama akibat
habitat hama terganggu dan
beralih kepada lahan perta-
nian. Kitapun belum sukses
mengatur penggunaan lahan

c. Data 3 (Pelan pelan seharusnya pelan-pelan)

... Dewi menemukan cara mudah untuk me-
lah hatinya menghafal Alqur'an. Melalui
neurofisiologis yang diperkenalkan Neuro
esia, Oki ingin anak-anak bisa membaca dan
Alqur'an baik dan benar sejak dini.

... berantas lupa
ra'n. Kita juga
bisa hafal
dan benar. Jadi
sudah diajari
benar," kata
Dewi saat
di kawasan Ma-
n, Jakarta Timur.
(51/1) seperti
sirr dari dream.

Tak banya mem-
ikan ide melalui
ode baru ini,
a dua anak ini
ga berkecim-
ang langsung
mengajari para

... murahnya.
"Kami ingin kontribusi di bidang
Alqur'an, maka ke depannya sembari
belajar, Oki juga sudah mengajari anak-
anak di metode ini. Tentunya sebelumni-
ya kita sudah belajar dulu," tutur Oki.
Wanita yang tengah menempuh
pendidikan doktoral (S3) dibidang pen-
didikan berbasis Alqur'an ini berharap
metode terbarunya dapat diterima
masyarakat luas. Metode yang ia kem-
bangkan ini diharapkan menjadi jalan
bagi Oki untuk mewujudkan cita-citanya
mendirikan sekolah hafal Qu'ran.

"Saya pikir ini cita-cita saya yang pe-
lan-pelan kita wujudkan. Kalau kemarin
rumah Alqur'an. Berikutnya ada metode
baru lagi, agar apa yang dihafal melekat
lagi" ujarnya. **WIS/RASPIYANAH**



PATUNG RA
Makassar, B...

Dewa

Angg
Kesejaht
Rahmi m
ikannya
tersangk
menghit
sebuah t
melihat
bolak-bal
isu pada
"Apa
menudu
hina Pa

i Enam Daerah

SALAH SATU DPD

d. Data 4 (Pandai pandai seharusnya pandai-pandai)

... makanan impor. Ini tergantung dari selera
pencinta kuliner untuk mencicipinya. Namun
terkadang kita mengabaikan halal tidaknya
kuliner tersebut. Padahal bagi orang Islam,
kehalalan makanan harus dinomorsatukan.

Memperoleh
makanan secara
halalan thoyy-
iban di zaman
seperti ini harus
pandai pandai mencarinya. Ter-
kadang masyarakat sekarang
sudah tidak peduli lagi dari
mana asal atau makanan
tersebut diperoleh.

Dengan cara dzolim, atau-
pun dengan cara subhat atau
bahkan dengan cara yang haram
sekalipun, dapat dilakukan
demi memperoleh uang atau
makanan demi mencukupi
kebutuhan. Padahal jika kita
berpikir dengan baik, bukankah
hal tersebut tidak bagus untuk
kesehatan jasmani maupun ro-
hani kita.

"Kesehatan jasmani dan
rohani sangat penting, apalagi
kita sebagai umat Islam. Uang

kehalaman itu sangat penting
untuk kita lakukan, atau dalam
Islam disebut wajib," kata Tran-
ser Service Alabaik, Syarif.

Makanan yang kita beli se-
tiap harinya belum tentu halal
bukan hanya dari bahan baku
pembuatannya tetapi juga cara
membuatnya harus dengan
syariat Islam agar mendapat
sajian makanan yang baik.

"Bahkan Islam sendiri
menyuruh kita untuk senang
memakan dari makanan yang
baik serta halal, bukan hanya
sekedat yang kenyang, akan-
tetapi perlu adanya kehalalan
di dalam makanan tersebut.
Seperti yang dijelaskan dala
surah surat Al-Mukminun a-
51 : "Wahai Rasul-rasul, ma-
lah darimu dari yang baik-t
dan kerjakanlah amal shah
Sesungguhnya Aku (Allah

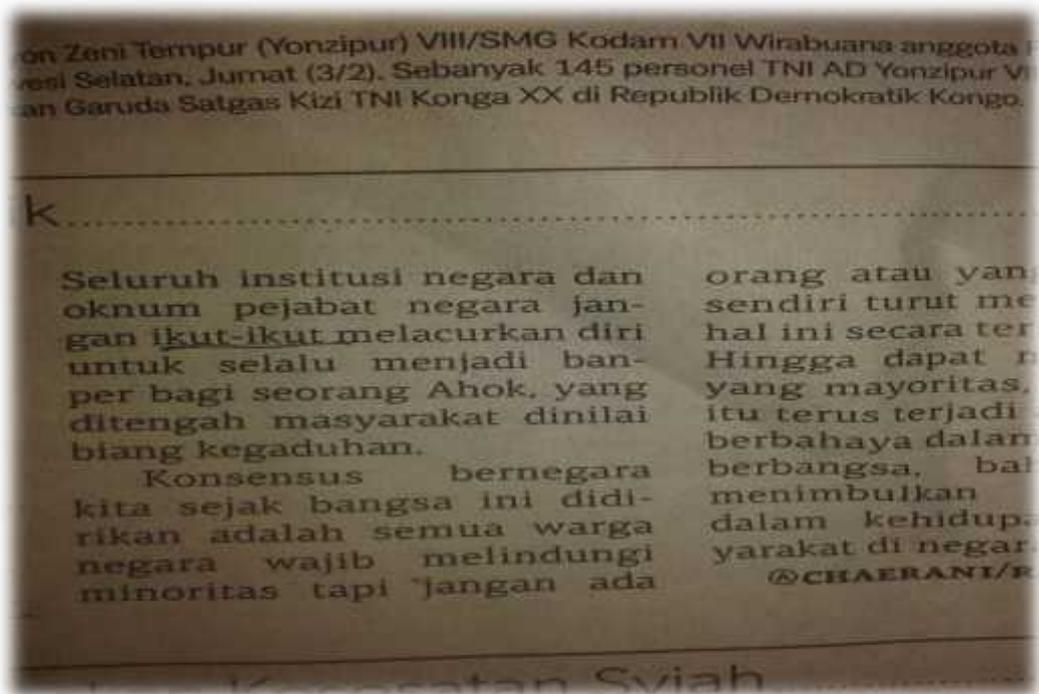
e. Data 5 (Produknya produk seharusnya produk produknya)



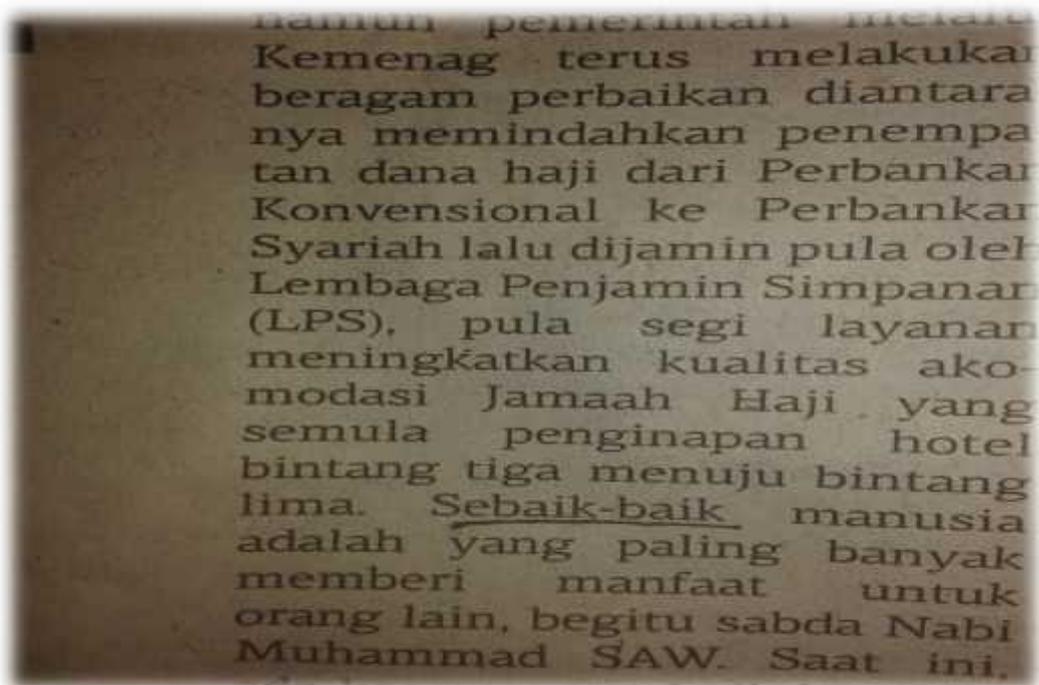
f. Data 6 (Sungguh-sungguhlah seharusnya bersungguh-sungguhlah)



g. Data 7 (Ikut-ikut seharusnya ikut-ikutan)



h. Data 8 (Sebaik-baik seharusnya sebaik-baiknya)



i. Data 9 (Tiba2 seharusnya tiba-tiba)

Wali Amanah



USTAD BACHTIAR NASIR

Renungan Hari Ini

Berita tentang kematian terus bermunculan ada yg mati karena kecelakaan ada krm sakit ada yang tiba2 mati tanpa diketahui sebabnya semuanya tinggalkan dunia ini dan mereka semua kami kuburkan dan itu pasti.

Hariku dan harimu pasti akan tiba persiapanlah bekal untuk perjalanan yang tak dapat kembali. Wahai orang yang menunda Taubat dengan alasan karena masih muda

Maaf.. Kuburan bukanlah tempat untuk orang dewasa saja (kuburan tempat manusia segala usia). Bersambung...

3. Pemajemukan

a. Data 1 (Ibukota seharusnya ibu kota)

beredar dua tahun lalu.

tenang video tersebut juga diupload oleh Sukmawati. Kapolda Jabar Irjen Anton Chandyan mengatakan, dalam pemeriksaan itu, Riziq tidak mengakui ucapannya dan menganggap video yang dijadikan barang bukti merupakan video editan.

CERITA UKHUWAH BUYA HAMKA

Memaafkan Orang yang Memfitnah



Buya Hamka

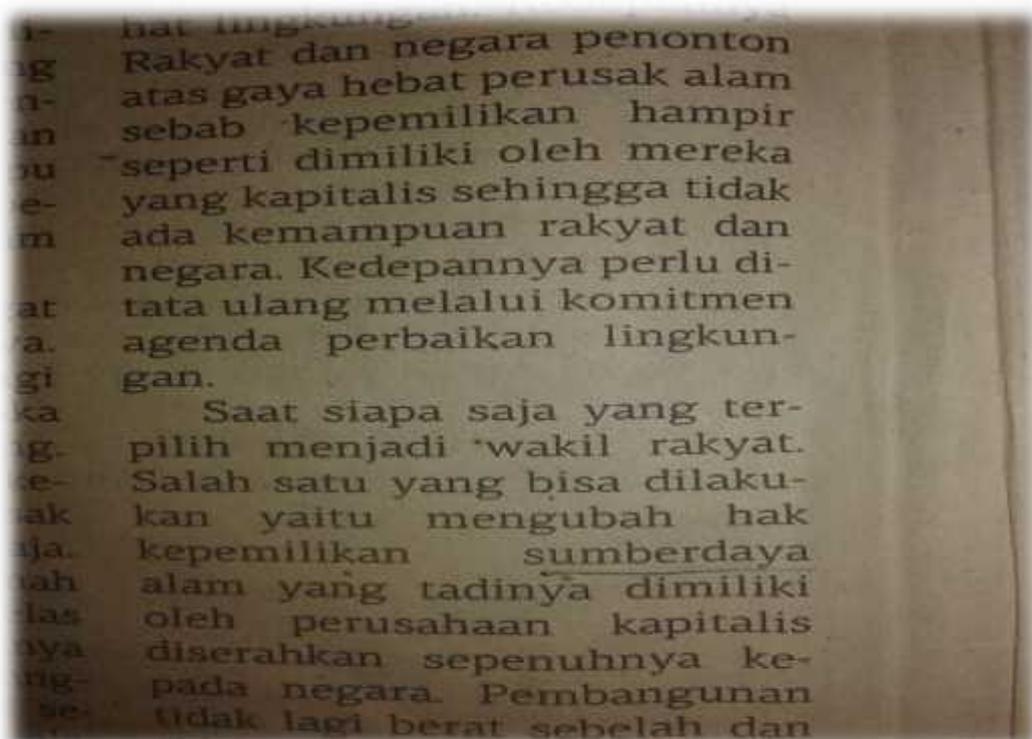
Pada tahun 1963, muncul dua surat kabar harian ibukota berbau komunis, yaitu Harian Rakyat dan Harian Bintang Timur. Di koran itu diberitakan di halaman pertama bahwa "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" adalah hasil jiplakan oleh pengarang Hamka. Alasan berita itu dilansir oleh seorang penulis bernama Ki Panji Kusmin. Sedangkan di Harian Bintang Timur, dalam lembaran Lentera, juga memuat dan mengulas bagaimana Hamka mencuri karangan asli dari pengarang Alvenson Care, seorang pujangga Prancis. Lembaran Lentera ini disusuh oleh Pramedyo Ananta Toer.

Berbulan-bulan lamanya kedua koran komunis ini menyerang Buya dengan tulisan-tulisan fitnah. Bahkan juga menyerang pribadi Buya. Namun, Buya tenang menghadapi segala hujatan itu.

b. Data 2 (Berterimakasih seharusnya berterima kasih)



c. Data 3 (Sumberdaya seharusnya sumber daya)



d. Data 4 (Ditindak lanjuti seharusnya ditindaklanjuti)



RIWAYAT HIDUP



ROSDIANA, Lahir di Kampung Beru pada tanggal 02 Juni 1994. Anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan dari Slamet dan Nasariah. Penulis mulai masuk ke pendidikan formal di SD Inpres Kampung Beru pada tahun 2000 dan tamat tahun 2007. Pada tahun yang sama masuk ke SMP Negeri 1 Mappakasunggu dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama masuk ke SMA Swadaya Palu dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Strata satu (S1). Kemudian di tahun 2017 penulis menyusun skripsi ini dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Koran Amanah.”